**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan sehari-hari, emosi lebih banyak memainkan peran dalam proses pengambilan keputusan seseorang ketimbang perhitungan nalar, karena itu untuk meraih banyak prestasi dan kesuksesan hidup seseorang perlu dibekali kecerdasan emosional dan spiritual yang maksimal sejak dini pada tiap keluarga. Semua sepakat dan setuju bahwa spiritualisme terbukti mampu membawa seseorang menuju tangga kesuksesan dan berperan besar dalam menciptakan mereka menjadi seorang *powerful leader.*[[1]](#footnote-1)

Banyak contoh disekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki pendidikan tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Seringkali mereka yang berpendidikan formal lebih rendah, ternyata lebih berasil di dunia pekerjaan.[[2]](#footnote-2)

Pada perkembangan selanjutnya mulai tahun 2000 dipelopori oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, pasangan suami istri dari harvard dari Oxford University, dalam penelitiannya menghasilkan temuan yang cukup mengagetkan bahwa *Intelektual Quoetient* (IQ) yang selama ini diandalkan dan *Emosional Quoetient* (EQ) yang ternyata lebih memberikan kontribusi besar dalam mencapai kesuksesan hidup (Daniel Goleman) pada perkembangan tahun 2000-an baik (IQ) maupun (EQ) tidak mampu menjawab dengan tuntas semua persoalan kehidupan. Ada kecerdasan lain yang dibutuhkan untuk sampai pada makna hidup. Psikolog kontemporer menyebutnya sebagai *Spiritual Intellegence* (SI) atau *Spiritual Quotient* (SQ).

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai serta membantu manusia untuk memberi makna atas aktivitas yang dilakukan.[[3]](#footnote-3)

Orang-orang yang kualitas *kecerdasan spiritualnya* tinggi tidak hanya mengandalkan rasio dan emosi saja saat menghadapi persoalan hidup, ia akan merujuk kepada hal-hal yang bersifat spiritual seperti ayat-ayat, sunah nabi, kata-kata hikmah ataupun nasehat-nasehat yang baik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”, (Q.S. AT-Tahrim / 66: 6)*[[4]](#footnote-4)

Selama ini Kecerdasan Spiritual kurang mendapat perhatian dari berbagai pihak terutama dalam bidang Pendidikan. Dalam kaitan ini Ary Ginanjar Agustian mengkritisi keadaan pendidikan di Indonesia bahwa: “Pendidikan di Indonesia, selama ini terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau (IQ) saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai bangku kuliah, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi dan spiritual yang mengajarkan tentang : integritas, kejujuran, komitment, visi, kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan penguasaan diri atau sinergi, pada hal justru itulah yang penting.”

Sebenarnya yang terjadi pada keluarga juga sama halnya yang terjadi di pendidikan formal, hampir semua orang tua mendambakan putra-putrinya untuk memiliki kecerdasan otak (IQ) yang tinggi. Berbagai upaya dilakukan demi pencapaian pretasi akademik yang bertumpu pada kecerdasan otak atau IQ saja. Keluarga bukan saja mendidik anak-anak, tetapi sekaligus sebagai wadah sosialisasi anak, anak diharapkan mampu memerankan dirinya, mencontoh pola dan tingkah laku orang tua serta dari orang-orang yang berada dekat dengan lingkungan keluarga.

Dari pendapat tersebut mustahil dapat tercapai pembentukan dan pengembangan pribadi anak hanya mengandalkan kecerdasan intelektual dalam proses pendidikannya, anak sangat membutuhkan pengembangan kecerdasan emosional dan bahkan kecerdasan spiritual secara terpadu dan seimbang.

Sejalan dengan derasnya arus informasi, keluarga semakin menghadapi tantangan yang berat, keluarga sering terbawa arus pergeseran nilai, bahkan tidak jarang keluarga yang gagal dalam membina keluarga sesuai yang dikehendaki ajaran agama Islam. Kegagalan dalam keluarga itu akan berpengaruh pula terhadap fungsi keluarga sebagai pusat pendidikan keluarga atau dalam pengertian lain gagal mewujudkan *Learned Families* (Konsep atau gagasan yang menitik beratkan pada pengembangan potensi dan kapasitas keluarga melalui proses pendidikan terpadu proses pembentukan nilai dalam keluarga muslim).

Keluarga yang gagal menjalankan fungsinya bisa terjadi karena pasangan suami istri belum dapat menerapkan arti penting kecerdasan spiritual dalam membina keluarganya. Daniel Goleman menegaskan bahwa anak-anak yang orang tuanya tidak trampil, tidak matang kecerdasan spiritual, menyalahgunakan obat-obatan, depresi atau marah terus menerus atau hidupnya tidak punya tujuan dan kacau balau, memiliki resiko paling besar.

Persoalan yang muncul, banyak keluarga yang gagal dalam membina keluarganya karena keterbatasan pemahaman dalam mengembangkan kecerdasan spiritual sehingga tidak jarang keluarga menjadi kacau-balau dan berakhir dengan perceraian yang pada akhirnya mengakibatkan hubungan suami, istri dan anak-anak bahkan dua keluarga menjadi pecah serta menghambat perkembangan kejiwaan anak-anak maupun orang tua. Sebenarnya perceraian itu dapat dicegah dengan kematangan emosional dan spiritual para anggota keluarga. Namun, kenyataannya banyak terjadi keluarga berakhir dengan perceraian. Di Kedungkelor angka pernikahan tahun 2015 - 2016 tercatat 170 peristiwa.[[5]](#footnote-5)

Tingginya angka perceraian, secara nasional mendorong Departemen Agama Republik Indonesia mencanangkan program Gerakan Keluarga Sakinah yang dituangkan pada Keputusan Menteri Agama No. 3 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Keluarga Sakinah sebagai amanat Presiden Republik Indonesia dan Pencanagan Gerakan Nasional Penanggulangan HIV/AIDS melalui penanaman nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia tanggal 1 Desember 1998.

Pada Bab III pasal 3 Keputusan Mentri Agama nomor 3 Tahun 1999 tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah disebutkan bahwa:

*“Keluarga Sakianah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia”*

Namun berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Kelurahan Kedungkelor RT. 06 RW. 05 peneliti mengamati bahwa di Desa tersebut masih banyak keluarga yang kurang memahami arti dari keluarga yang sakinah dengan melihat fakta banyaknya angka perceraian di Kelurahan tersebut. Dalam hal ini jelas masih harus banyak dipertanyakan bagaimana keluarga di Kelurahan tersebut bisa menerapkan kecerdasan spritual. Karena dalam keluarga sakinah tentu harus memahami hak dan kewajiban masing-masing diantara suami istri. Dengan memahami hak dan kewajiban masing-masing, tentu tidak akan ada penyimpangan dalam memberikan peran di keluarga. Dalam hal ini tidak ada keterbalikan dalam peran suami istri serta dalam memberikan solusi penyelesaian suatu masalah.

Dengan menyadari pentingnya mengembangkan kecerdasan spiritual dalam pembinaan keluarga sakinah di RT. 06 RW. 05 Desa Kedungkelor. Penulis akan meneliti lebih mendalam sejauh mana Keluarga Sakinah ini dalam mengimplementasikan kecerdasan spiritual pada anggota keluarganya.

Sesuai dengan judul penelitian ini maka fokus penelitiannya adalah implementasi kecerdasan spiritual dalam membina keluarga sakinah karena penelitian tentang implementasi kecerdasan spiritual dalam membina keluarga sakinah, mempunyai ruang lingkup yang luas maka penulis batasi pada pembatasan mengenai Bagaimana kecerdasan spiritual keluarga di RT. 06 RW. 05 Desa Kedungkelor, Bagaimana Implementasi Kecerdasan Spiritual dalam membina keluarga sakinah.

1. **Fokus Penelitian**

Adapun pembahasan dalam penulisan ini fokus Penelitiannya adalah tentang implementasi kecerdasan spiritual dalam membina keluarga sakinah di RT. 06 RW. 05 Desa Kedungkelor.

1. **Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam peniliti ini mencakup permasalahan implementasi Kecerdasan Spiritual dalam Membina keluarga sakinah.

Permasalahan tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana *kecerdasan spiritual* keluarga di RT. 06 RW. 05 Desa Kedungkelor ?
2. Bagaimana *Implementasi* *Kecerdasan Spiritual* dalam membina keluarga sakinah di RT. 06 RW. 05 Desa Kedungkelor?
3. **Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis
2. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
3. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian yang terkait dengan penelitian ini.
4. Secara praktis
5. Bagi Masyarakat
6. Memberi pemahaman kepada masyarakat tentang kecerdasan spiritual dalam membina keluarga sakinah.
7. Lingkungan masyarakat dapat mengamalkan atau menerapkan dan mengambil hal baik dari penelitian ini.
8. Bagi peneliti
9. Mendapatkan pengetahuan secara teoritis tentang Implementasi Kecerdasan Spiritual dalam Membina Keluarga Sakina.
10. Sebagai bahan referensi untuk bisa mengimplementasikan kecerdasan spiritual dalam membina keluarga sakinah.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Konseptual**
2. Kecerdasan Spiritual (SQ)

[Kecerdasan spritual](http://www.sarjanaku.com/2013/01/pengertian-kecerdasan-spiritual-ciri-sq.html) tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-masing.[[6]](#footnote-6)

Definisi Menurut Para Ahli, Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita. Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita.

Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral. Jadi berdasarkan arti dari dua kata tersebut kecerrdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaan. Kecerdasan ini terutama berkaitan dengan abstraksi pada suatu hal di luar kekuatan manusia yaitu kekuatan penggerak kehidupan dan semesta.

Kecerdasan spiritual menurut Khalil A Khavari di definisikan sebagai fakultas dimensi non-material kita atau jiwa manusia. Ia menyebutnya sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekat yang besar, menggunakannya  menuju kearifan, dan untuk mencapai  kebahagiaan yang abadi.

Kecerdasan spiritual menurut Stephen R. Covey adalah pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas.

Kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) menurut Ary Ginanjar Agustian, adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.[[7]](#footnote-7)

Sedangkan di dalam (ESQ), Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.[[8]](#footnote-8)

*Spiritual Quotient* (SQ) baru dibicarakan pada awal tahun 2000, dipelopori oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, pasangan suami istri yang berasal dari Harvad dan Oxford University, mereka mendefinisikan SQ sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. SQ, membantu manusia untuk memberi makna atas aktifitas yang dilakukannya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Jauh sebelum Danah Zohar dan Ian Marshal menemukan SI, Islam sebenarnya telah memiliki Konsepnya, Dr. Seto Mulyadi, Msi. Menggambarkan SI, Sebagai Hablumminallah, hubungan manusia dengan Allah. SI mempertajam suatu kekuatan Maha Besar yang mengatur Alam semesta ini. Kekuatan yang harus diikuti dan dilaksanakan semua perintah-Nya.[[9]](#footnote-9)

Memahami Kecerdasan Spiritual dalam bingkai seperti ini membuat seseorang dengan mudah menemukan nilai dan makna dari setiap aktifitasyang dilakukannya. Salah satu ciri kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk mengenali potensi, fitrah dalam dirinya. Fitrah adalah akar Ilahiyah yang Allah Swt, berikan sejak ditiupkan-Nya ruh kedalam rahim Ibu. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Dengan mengenali Allah seorang manusia niscaya akan mengalami sukses dalam hidupnya, bukan hanya didunia saja tetapi juga di akhirat. Ia akan mengawali segalanya sesuai dengan perintah Allah Swt dan Rasulullah SAW.

Dr. H. Arief Rachman MPd. Kepala SMU Laboratorium School, Jakarta, Mengatakan tentang ciri-ciri kecerdasan spiritual, yaitu terdiri dari lima :

1. Kecerdasan yang meyakini Allah sebagai penguasa, penentu, pelindung dan pemaaf dan kita percaya kehadiran yang Maha Kuasa, Artinya semua rukun iman diyakini dengan kuat.
2. Kemampuan untuk bekerja keras, kemampuan untuk mencari ridha Allah, dengan demikian seseorang akan terdorong untuk memiliki etos kerja yang tinggi dan senantiasa bersungguh-sunggu dalam melakukan segala aktifitasnya.
3. Kemampuan untuk kokoh melakukan ibadah secara disiplin sesuai contoh Rasulullah.
4. Kemampuan melakukan kesabaran, ketahanan untuk melihat bahwa orang harus selalu berikhtiar supaya tidak putus asa.
5. Kemampuan menerima keputusan terakhir yaitu, tentang takdir Allah SWT.[[10]](#footnote-10)

Dengan lima ciri tersebut, akan terbentuk atau terlihatlah manusia yang bermental khalifah, Senantiasa bekerja keras dan tidak mudah putus asa dalam berbagai tantangan. Ciri-ciri kecerdasan spiritual menurut pendapat Roberts Emmons seorang ahli Psikology mengatakan ada lima, yaitu :

1. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
2. Kemampuan untuk mengalami kesadaran yang memuncak.
3. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman hidup sehari-hari.
4. Kemampuan mengguanakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah dan kemampuan untuk berbuat baik.
5. Kemampuanuntuk memiliki kasih sayang sesama mahluk hidup.

Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material, serta kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran Yang memuncak merupakan dua komponen inti kecerdasan spiritual. Orang yang memiliki kualitas yang tinggi tidak hanya mengandalkan rasio dan emosi saja saat menghadapi persoalan hidup. Ia akan merujuk kepada hal-hal yang bersifat spiritual seperti ayat-ayat Al Qur’an dan Hadits, perkataan orang-orang saleh ataupun nasehat-nasehat yang baik.

Mengenal Konsep ESQ Berdasarkan Rukun Iman, Rukun Islam dan Ihsan

Kecerdasan spiritual (SQ) yang merupakan temuan terkini secara ilmiah pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari *Harvard University* dan *Oxford University* melalui riset yang sangat komprehensif.[[11]](#footnote-11) Pembuktian ilmiah tentang kecerdasan spiritual yang dipaparkan Zohar dan Marshall dalam SQ, *Spiritual Quotient,The Ulltimate Inteligence( London, 2000),* dua diantaranya adalah: Pertama, riset ahli psikologi/syaraf, Michael Persinger pada awal tahun 1990-an, dan lebih muktahir lagi tahun1997 oleh ahli syaraf V.S. Ramachandran dan timnya dari California University, yang menemukan *eksistensi* *God-Spot* dalam otak manusia. Ini sudah *built-in* sebagai pusat spiritual ( *spiritual center* ) yang terletak diantara jaringan syaraf dan otak.

Sedangkan bukti kedua adalah riset ahli syaraf Austria, Wolf Singer pada era 1990-an atas *The Binding Problem,* yang menunjukan ada proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Suatau jaringan syaraf yang secara literal “mengikat” pengalaman kita bersama untuk ”hidup lebih bermakna” pada *God-Spot* inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam.

Akan tetapi SQ dari barat itu, atau *Spiritual Quotient* tersebut belum atau bahkan tidak menjangkau ketuhanan. Pembahasannya baru sebatas tataran biologi atau psikologi semata, tidak bersifat transendentral. Akibatnya kita masih merasakan adanya kebuntuan.

Kebenaran sejati, sebenarnya terletak pada suara hati yang bersumber dari *spiritual center* ini, yang tidak bisa ditipu oleh siapa pun, atau oleh apa pun, termasuk diri kitasendiri. Mata hati ini dapat mengungkap kebenaran hakiki yang tak tampak di hadapan mata. Bahkan kata ahli sufi Islam Jalaludin Rumi, “Mata ahti mempunyai kemampuan 70 kali lebih besar untuk melihat kebenaran dari pada dua indra penglihatan (Mathnawi, vol. 4)[[12]](#footnote-12)

Sederhananya berbicara tentang EQ saat ini, kita akan disuguhkan pada sebuah keadaan yang maha hebat dan positif namun cenderung hanya mengantarkan kita kepada hubungan kebendaan danhubungan antara manusia. Seperti biasanya, waktu mengendapkan sifat ekstrem dari tiap-tiap teori tersebut. Pemikiran radikal lambat laun menjadi lebih moderat. Demikian dengan teori-teori tersebut. Meskipun keduanya berbeda ternyata EQ dan SQ memiliki muatan yang sama-sama penting untuk dapat bersinergi antara satu dengan yang lain, dan melalui sebuah perenungan panjang, akhirnya dengan ijin Allah saya meminjam suara-suara hati milik-nya untuk menggagas sebuah bentuk sinergi keduanya kedalam ESQ (*Emotional and Spiritual Quotient*). Sebuah penggabungan gagasan kedua energi tersebut untuk menyusun metode yang lebih dapat diandalkan dalam menemukan pengetahuan yang benar dan hakiki.

Ajaran Islam tentang Hablum Minallah dan Hablum Minannas selama ini belum di pahami sebaga suatu sinergis oleh ummat Islam bahkan sering terjadi pemisahan antara keduanya. Hal ini di akui oleh Ary Ginanjar Agustian dalam hasil karyanya yang berjudul, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam di katakan bahwa salama ini terjadi pemisahan antara kecerdasan Spiritual (SQ), yang di gambarkan dalam bentuk garis horizontal (EQ) dan garis vertikal (SQ).

**Gambar 2 : 1**

**Kecerdasan Emosi (EQ) Vs Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Manusia Manusia Tuhan

EQ

SQ

ESQ Menggabungkan EQ dan SQ

ESQ = EQ + SQ Tuhan Manusia

Manusia Manusia [[13]](#footnote-13)

ESQ Model adalah sebuah model untuk membangun dan mengasah kecerdasan spiritual dan emosional Ary Ginanjar Menjelaskan Bahwa :

1. Aktifitas fisik dan IQ di bimbing oleh 5 lima langkahyang bersumber pada nilai Rukun Islam.
2. Kecerdasan emosi (EQ) di bentuk oleh 6 prinsip yang bersumber dari Rukun Iman.
3. Kecerdasan Spiritual (SQ) berisi suara hati Ilahiah (fitrah) bersumber dari percikan Asmaul Husna yang bersifat universal. Seluruh gerakan ber-Thawaf mengelilingi titik Tuhan (God Spot) seperti gerakan alam semesta (Ikhsan).

Sebuah kecenderungan klasik, sepanjang sejarah manusia, bahwa konflik-konflikn intelektual yang besar, berlangsung menurut oposisi *biner* (dua posisi yang bersebrangan). Sebutlah misalnya, iman yang berhadapan dengan rasio, liberalisme dengan sosialisme, EQ versus SQ atau juga yang berkompetisi dengan EQ. Kemutlakan peran IQ yang dulu di agungkan, kini sedikit bergeser posisinya dengan keberadaan EQ yang begitu menghebohkan.

Sebaliknya, pendidikan di Indonesia selama ini, terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku kuliah, jarang sekali di temukan pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang : integritas; kejujuran; komitmen; visi; kreativitas; ketahanan mental; kebijaksanaan; keadilan; prinsip kepercayaan; penguasaan diri atau sinergi, padahal justru inilah yang penting.[[14]](#footnote-14)

Mungkin kita bisa melihat hasil dari bentukan karakter dan kualitas sumberdaya manusia era 2000 yang patut di pertanyakan, yang berbuntut pada krisis ekonomi yang berkepanjangan saat ini. Hal ini ditandai dan di mulai dengan krisis moral atau buta hati yang terjadi dimana-mana. Meskipun mereka memiliki pendidikan yang sangat tinggi dan gelar-gelar di depan atau dibelakang namanya, mereka hanya mengandalkan logika, namun mengabaikan suara hati yang sebenarnya mampu memberikan informasi-informasi maha penting itu yang benar, sehingga banyak di antara mereka yang terperosok, dulunya adalah orang-orang yang telah mengabaikan suara hati yang menjadi dasar sebuah kecerdasan emosi.

Berdasarkan kondisi di atas itulah, maka saya mencoba untuk menjawab dan membahas secara mendalam suatu konsep baru tentang bagaimana membangun sebuah kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ).

**Hubungan antara IQ, EQ, SQ dan Tuhan di dalam ESQ Model.**

Tuhan

|  |
| --- |
| Spiritual |

SQ

|  |
| --- |
| Suara Hati |

paradigma paradigma

(kepentingan) zero mind proces (persepsi)

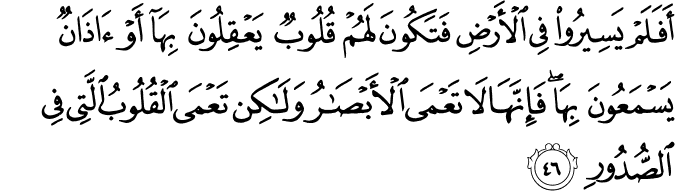
|  |
| --- |
| intelektual |

|  |
| --- |
| emosional |

IQ EQ

Ada 7 langkah Zero Mind Proces (ZMP) yaitu :

1. Hindari persangka buruk, upayakan bersangka baik kepada orang lain.
2. Berprinsiplah selalu kepada Allah yang Maha Suci.
3. Bebaskan diri dari pengalaman yang membelenggu pikiran, berfikirlah merdeka.
4. Dengar suara hati, peganglah prinsip “Karena Allah”, berfikirlah melingkar sebelum menentukan kepentingan dan prioritas.
5. Lihatlah semua sudut pandang secara bijaksana berdasarkan suara-suara hati yang bersumber dari Asmaul Husna.
6. Priksa pikiran anda terlebih dahulu sebelum menilai segala sesuatu.
7. Ingatlah bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber dari Allah.



Artinya : *“Tidakah mereka melakukan perjalanan di muka bumi, sehingga mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka merasa, dan mempunyai telinga yang dengan itu mereka mendengar? Sesungguh bukanlah matanya yang buta, tetapi yang buta ialah hatinya, yang ada dalam (rongga) dadanya.”* (Q.S. Al Hajj (Haji) : 46).[[15]](#footnote-15)

Dengan mendasarkan pada teori penggabungan tiga kecerdasan sekaligus secara seimbang, maka aktifitas fisik (IQ) dan Emosi (EQ) mengorbit kepada (SQ).

Hadits Rasulullah SAW.

لَيْسَ بِخَيْرِ كُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِاخِرَتِهِ وَلاَ اخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتّى يُصِيْبُ مِنْهُمَاجَمِيْعًا فَاِنَّ الدَّنْيَا بَلَاغٌ اِلَى اْلاخِرَةِ وَلَاتَكُوْنُوْا كَلًّ عَلَى النَّاسِ

Artinya : *“Bukanlah sebaik-baik kamu orang yang bekerja untuk dunianya saja tanpa akhiratnya, dan tidak pula orang-orang yang bekerja untuk akhiratnya saja dan meninggalkan dunianya. Dan sesungguhnya, sebaik-baiknya kamu adalah orang yang bekerja untuk (akhirat) dan untuk (dunia)”.[[16]](#footnote-16)*

1. Keluarga Sakinah

Kata keluarga dalam Kamus Besar Bahsa Indonesia, dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berarti “Ibu, Bapak dengan anak-anaknya”. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia keluarga berarti sanak saudara; sanak saudara yang bertalian oleh turunan (senenek moyang); sanak saudara yang bertalian oleh perkawinan; 2 orang sisi rumah ; anak bini; batih[[17]](#footnote-17)

Definisi Keluarga secara Umum, hidup berumah tangga atau keluarga diawali dari perkawinan. Menurut pengertian sebagian Fuqaha perkawinan ialah “aqad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan kelamin dengan lafadz nikah atau ziwaj atau semakna keduanya”. Menurut ahli hukum Islam Mutaakhirin, sebagai mana dikutip dalam Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN Abu Usroh berpendapat bahwa nikah adalah aqad yang memberikan faidah hukum kebolehan mengadakan hubungan keluarga ( suami istri ) antara pria dan wanita serta mengadakan tolong menolong dan memberi batas hak bagi pemiliknya serta pemenuhan kewajiban masing - masingnya. Perkawinan menurut Syukur, perkawinan mempunyai dua arti yaitu *kiyasan* adalah “persetubuhan” dan arti hakiki adalah dipakai untuk menamai sesuatu jenis perjanjian.

Sedangkan menurut Kompilasi Hukum Islam bahwa perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu aqad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalizan* untuk menaati perintah Allah dan melakukannya merupakan ibadah. Tujuan perkawinan pada pasal 3 adalah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah mawadah wa romah*.

Keluarga pada hakikatnya merupakan satuan sistem sosial terkecil sebagai inti dari sistem sosial secara keseluruhan. Keuarga merupakan kesatuan unsur-unsur yang terdiri atas suami atau ayah, istri atau ibu, dan anak yang dibangun atas dasar ikatan pernikahan yang berlandaskan kasih sayang satu dengan yang lainnya.[[18]](#footnote-18)

Kata Sakinah terambil dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf-huruf sin, kaf dan nun yang mengandung makna ketenangan atau antonim dari kegoncangan dan pergerakan. Cinta yang bergejolak di dalam hati dan yang diliputi oleh ketidak pastian, akan membuahkan sakinah atau ketenangan dan ketentraman hati bila di lanjutkan dengan pernikahan. Dalam surah An Nisaa’ ayat 1 Allah SWT. Menjelaskan bagaimana asal mula terbentuknya keluarga dan perintah untuk memelihara hubungan silaturahmi satu sama lain :

**يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً  وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ  إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا  ﴿النساء:١﴾**

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.  Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q.S. An Nisa : 1)*[[19]](#footnote-19)*

Keluarga sakinah dalam kesehatan jiwa adalah suatu *matriks social* atau suatu organisasi *bio-psiko-sosio-spiritual*, di mana anggota keluarga terikat dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis serta terbelenggu. Masing-masing anggota keluarga menjaga keharmonisan dan kedinamisan hubungan satu sama lain atau hubungan silaturahmi.[[20]](#footnote-20)

Keluaraga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.[[21]](#footnote-21)

Dari pengertian diatas, keluarga sakinah meliputi :

1. Keluarga terbentuk dari perkawinan yang sah.
2. Terpenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang.
3. Terbentuk suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya.
4. Mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan ketakwaan dan akhlak mulia.

Ciri-ciri Keluarga Sakinah :

1. Keluarga pra Sakinah, yaitu keluarga yang di bentuk bukan melalui ketentuan perkawinan yang sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material, secara minimal, seperti keimanan, shalat, Zakat , Puasa, sandang pangan papan dan kesehatan.
2. Keluarga Sakinah I, yaitu keluarga sakinah yang dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara minimal, tetapi masih taklid dan belum dapat memenuhi social psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan, dalam keluarga dan belum mampu mengikuti social keagamaan dengan lingkungan.
3. Keluarga Sakinah II, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama Islam serta bimbingan keagamaan dalam keluarga, tetapi mampu mengadakan interaksi social keagamaan dengan lingkungannya, mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah, infaq, wakaf, amal jariah, menabung dan sebagainya.
4. Keluarga Sakinah III, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, social psikologis, dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.
5. Keluarga Sakinah III Plus, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lngkungannya.
6. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Adapun hasil kajian penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. penelitian yang dilakukan oleh Purnama Rozak, dengan judul: “Manajemen Konflik menurut Winardi dan Relevansinya dengan Pembentukan Keluarga Sakinah”. Skipsi ini membahas tentang manajemen konflik dalam pembentukan keluarga sakinah.[[22]](#footnote-22)

Dalam skripsi tersebut disimpulkan Konsep manajemen konflik menurut Winardi sebenarnya sudah ada dalam keluarga, dengan indikator pandangan konflik dalam keluarga pemahamannya berbeda-beda. Ada yang mengartikan secara tradisional, hubungan manusiawi dan interaksionis. Sumber konflik di dalam keluarga dapat di sebabkan karena adanya kebijakan orang tua yang sering menimbulkan kontrofersi. Sedangkan strategi manajemen konflik di dalam keluarga meliputi stimulasi atau meransang konflik, pengurangan dan penekanan konflik, serta penyelesaian konflik.

Manajemen konflik sangat efektif dapat membantu menciptakan keluarga sakinah,hal ini akan tercipta apabila pemetaan konflik, penggunaan metode atau penggunaan pendekatan dalam manajemen konflik secara tepat sesuai dengan kadar konflik yang terjadi.

1. penelitian dilakukan oleh Imam Furqonudin dengan judul: Pengaruh kecerdasan spiritual (Spiritual Qoutient) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VIII MTs Al-Mu’awanah Petarukan. Sekripsi ini membahas tentang Pengaruh Kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa.[[23]](#footnote-23)

Dalam skripsi tersebut ditarik kesimpulan sebagai berikut : 1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di kelas VIII MTs Al-Mu’awanah petarukan adalah hasil nilai rata-rata sebesar 81,86 sehingga dapat di ketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam kategori Cukup, hal ini dibuktikan nilai rata-rata tersebut berbeda pada interval 80-81, bahkan mendekati kategori tinggi yakni berada pada interval kelas antara 80-81 dan 82-83.

1. penelitian dilakukan oleh Septian Khusnul Khotimah dengan judul : Peran Wanita Karier Dalam Membangun Keluarga Sakinah di RW. 16 Perumahan Bojongbata Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Sekripsi ini membahas Peran wanita karier dalam membangun keluarga sakinah.[[24]](#footnote-24)

Dalam Skripsi tersebut disimpulkan wanita karir di perumahan bojongbata kecamatan pemalang memberikan pemahaman tentang keluarga sakinah adalah sebuah keluarga yangkondisi keluarganya dalamkeadaan yangharmonis, tenang, bahagia, nyaman, damai, rukun, tentram, serta semua perbuatan atau aktifitas dalam keluarga tersebut didasarkan pada syari’ah atau aturan-aturan dan ajaran agama Islam, yang saling terkait dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Adapun pemahaman mereka sesuai dengan konsep keluarga sakinah yang di tawarkan oleh Nashir Al-Umar dalam bukunya yang berjudul “Keluarga Modern Tapi Sakinah”, yang mana beliau menjelaskan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang penuhdengan rasa damai, tentram, dan sejahtera diantara anggotanya.

Dari beberapa penelitian diatas, ada perbedaan mengenai apa yang peneliti lakukan yaitu peneliti akan meneliti tentang Penerapan Kecerdasan Sapiritual dalam membina Keluarga Sakinah, peneliti meyakini belum ada yang meneliti tentang hal ini. Penelitian yang dilakukan oleh Purnama Rozak membahas tentang manajemen konflik dengan Pembentukan keluarga sakinah, sedangkan yang akan peneliti lakukan akan membahas tentang

Iplementasi Kecerdasan Spiritual dalam Membina Keluarga Sakinah. Oleh karena itu, akan peneliti lakukan berbeda dari penelitian sebelumnya.

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual keluarga di RT. 06 RW. 05 Desa Kedungkelor.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Implementasi Kecerdasan Spiritual dalam membina keluarga sakinah di RT. 06 RW. 05 Desa Kedungkelor.
3. **Metode dan Prosedur Penelitian**

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif. Karena lewat pendekatan ini peneliti bisa menyampaikan secara diskriptif berupa kata-kata tertulis dari hasil pengamatan sebagaimana Pengertian berikut:

Penilitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.Penelitian kualitatif bersifat induktif.Penelitian membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi.Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.[[25]](#footnote-25)

Peneliti menggunakan pendekatan ini karena peneliti bermaksud untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, serta aktivitas sosial tentang implementasi kecerdasan spiritual dalam membina keluarga sakinah.

1. **Tempat dan Waktu penelitian**
   1. Tempat penelitian berlokasi di RT. 06 RW. 05 Desa Kedungkelor.
   2. Waktu peneleitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Desember tahun 2017.

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | **Kegiatan** | **Bulan** | | | | | | | | | | | | | | | |
| **April** | | | | **September** | | | | **Oktober** | | | | **Desember** | | | |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** |
| **1.** | **Penyusunan Proposal Skripsi** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| **2.** | **Seminar Proposal Skripsi** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| **3.** | **Pelaksanaan Penelitian** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| **4.** | **Penyusunan Laporan Skripsi** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| **5.** | **Ujian Skripsi** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| **6.** | **Perbaikan Skripsi** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

1. **Latar Penelitian**

Ada 76 Keluarga di RT. 06 RW 05. Desa Kedungkelor Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal. Peneliti melakukan Wawancara terhadap warga tentang Implementasi Kecerdasan Spiritual dalam membina keluarga sakinah. Dengan berdasarkan fakta-fakta yang ada di lingkungan bahwa mayoritas di RT. 06 RW. 05 sudah merasa mengimplementasikan kecerdasan spiritual di dalam keluarganya. Namun masih banyak diantara mereka yang masih belum Merasakan kebahagian dan ketenangan dan banyak di antara mereka yang masih belum sepenuhnya menyadari peran di antara suami istri menyangkut hak dan kewajiban masing-masing diantara mereka. Bahkan angka perceraian di desa tersebut masih ada.

Dengan demikian penulis menghendaki untuk mengetahui sejauh mana penerapan kecerdasan spiritual dalam membina keluarga sakinah di RT. 06 RW. 05 Desa Kedungkelor.

1. **Data dan Sumber Data**

Data merupakan sumber terpenting dalam menyikap suatu masalah dan data yang akan menjawab permasalahan yang diteliti oleh penulis. Sedangkan sumberdata adalah subjek darimana asal data penelitian itu di peroleh.[[26]](#footnote-26) adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sumber data primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh peneliti dari sumber utama yakni semua pihak yang terkait dengan objek penelitian, Sebagai sumber data primer dari :

Keluarga Pasangan Suami Istri Warga RT. 06 RW. 05 Desa Kedungkelor sebanyak 15 Keluarga atau 20 % dari 76 Keluarga

1. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang diperoleh untuk melengkapi data primer. Data sekunder ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada di Kelurahan Kedungkelor. Data ini juga sangat di perlukan oleh penulis karena berguna untuk mengkaji Kecerdasan spiritual dalam membina keluarga sakinah di RT. 06RW. 05 Desa Kedungkelor. Sebagai sumber data sekunder diantaranya Profil Desa Kedungkelor, keterangan umum Desa Kedungkelor, batas wilayah, kondisi geografis, jumlah penduduk, jumlah kelurga, ekonomi masyarakat, Agama serta foto-foto Desa Kedungkelor.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan.[[27]](#footnote-27)

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah :

1. Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun buatan.[[28]](#footnote-28)

Ada beberapa jenis teknik observasi yang bisa digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada. Teknik – teknik tersebut adalah:

1. Observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan ikut dalam kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh subjeknyang diamati.
2. Observasi non partisipan pada teknik ini peneliti berada di luar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.
3. Observasi sistematik (observasi berkerangka), peneliti telah membuat kerangka yang memuat faktor-faktor yang diatur terlebih dahulu.

Metode observasi dalam penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan. Adapun data yang ingin peneliti peroleh melalui metode ini adalah :

1. Gambaran umum Desa Kedungkelor
2. Mengetahui *kecerdasan spiritual* (SQ) keluarga di RT. 06 RW. 05 Desa Kedungkelor.
3. Mengetahui *Implementasi* *Kecerdasan Spiritual* dalam membina keluarga sakinah di RT. 06 RW. 05 Desa Kedungkelor.
4. Metode Wawancara

Proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam pnelitian.[[29]](#footnote-29)

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.

1. Wawancara terstruktur yaitu digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiabkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberipertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancar sebagai pengumpul data.
2. Wawancara tidak Terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sitematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan di tanyakan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur, adapun data yang ingin peneliti peroleh melalui metode ini adalah :

1. Mengetahui *kecerdasan spiritual* (SQ) keluarga pasangan suami istri di RT. 06 RW. 05 Desa Kedungkelor.
2. Mengetahui *Implementasi* *Kecerdasan Spiritual* dalam membina keluarga sakinah di RT. 06 RW. 05 Desa Kedungkelor.
3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan focus masalah.[[30]](#footnote-30)

Dokumentasi mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan lapangan, transkip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Penulis memperoleh data dari sumber-sumber tertulis yang paling utama, adalah dokumen Desa Kedungkelor berupa Profil Desa dan dokumen Kependudukan, jumlah penduduk, foto Desa Kedungkelor.

1. **Prosedur Analisa Data**

Dalam suatu penelitian Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sitematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[[31]](#footnote-31)

Sementara menurut Miles dan Huberman (1992), paling tidak ada tiga fase kegiatan dalam melakukan analisis data :

1. Reduksi data

Dalam reduksi data pada dasarnya lebih merupakan proses seleksi data yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dalam catatan tertulis dilapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reproduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri data, memuat memo dan sebagainya).

1. Penampilan data

Penampilan data yaitu penulis menampilkan data yang diperoleh dari lapangan berupa fakta-fakta/informasi yang terkumpul melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi di Desa Kedungkelor..

1. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Dalam penarikan kesimpulan peneliti pada dasarnya lebih mencari, apakah dari data yang dikumpulkan ada keteraturan, pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, hubungan sebab akibat dan proposisi. Baru dari sinilah kemudian dilihat hubungan antara proposisi dengan teori yang ada. Dalam hal ini menghubungkan fakta dengan teori yang ada.[[32]](#footnote-32)

Dalam Penelitian ini Peneliti akan menggunakan teori dengan mengacu pada panduan atau standar ESQ model Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya, Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam disebutkan :

1. Katagori Istimewa / Sangat Tinggi dari = 247 – 297
2. Katagori Baik/ Tinggi dari = 148 – 246
3. Katagori Rendah / Rentan dari = 50 – 147
4. Katagori Waspada / Kurang dari = 0 – 50
5. **Pemeriksaan Keabsahan Data**

**1**. **Kredibilitas**

Kredibilitas ialah kesesuaian antara konsep peneliti dengan konsep responden. Agar Kredibilitas terpenuhi, maka :

1. Waktu yang digunakan penelitian harus cukup lama
2. Pengamatan yang terus menerus
3. Mengadakan triangulasi, yaitu memeriksakan kebenaran data yang diperolehnya kepada pihak lain yang dapat dipercaya
4. Mendiskusikan dengan teman seprofesi
5. Menganalisis kasus negatif, yaitu kasus-kasus yang bertentangan dengan hasil penelitiannya pada saat-saat tertentu
6. Menggunakan alat-alat bantu dalam mengumpulkan data, seperti tipe recorder, tustel, vidio dan sebagainya
7. Menggunakan member chek, yaitu memeriksa kembali informasi responden dengan mengadakan pertanyaan ulang atau mengumpulkan sejumlah responden untuk dimintai pendapatnya tentang data yang telah dikumpulkan.
8. **Transferabilitas**

Transferabilitas ialah apabila hasil penelitian kualitatif itu dapat digunakan atau diterapkan pada kasus atau situasi lainnya. Dalam penelitian kualitatif, bekerja dengan sampel yang kecil mengakibatkan sulitnya mengadakan generalisasi sepenuhnya yang dapat dipercaya. Transferabilitas dapat ditingkatkan dengan cara melakukan penelitian di beberapa lokasi. Suatu yang berlaku pada suatu lokasi belum tentu sama dengan lokasi lainnya, oleh sebab itu, perlu mempelajari beberapa kelompok lain sampai menemukan kesamaan kesimpulan mengenai suatu gejala atau konsep.

1. **Dependabilitas dan Konfirmabilitas**

Dependabilitas ialah apabila hasil penelitian kita memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang di ulangi pihak lain. Penelitian Kualitatif sukar diulangi pihak lain karena desainnya yang *emergent,* lahir selama penelitian berlangsung. Untuk dapat membuat penelitian kualitatif memenuhi dependabilitas, maka perlu disatukan dengan *konfirmabilitas.* Hal ini dilakukan dengan cara *audit trail. Audit trail* ini dilakukan oleh pembimbing, pembimbing inilah yang berhak memeriksakebenaran data serta penafsirannya. pembimbing mudah melakukan *audit trail*, maka peneliti hendaknya menyiapkan data mentah, hasil analisis data, dan hasil sintensis data, yaitu tafsiran, kesimpulan, tema, pola hubungan dengan kepustakaan dan laporan akhir.[[33]](#footnote-33)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **GAMPARAN UMUM TENTANG LOKUS PENELITIAN**

Kabupaten Tegal merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di bagian barat laut Provinsi Jawa Tengah, dengan letak geografis 108° 57' 6" – 109° 21' 30" BT dan 6° 02' 41" – 7° 15' 30" LS. Dan mempunyai letak yang strategis pada jalan Semarang - Tegal - Cirebon serta Semarang - Tegal - Purwokerto dan Cilacap, dengan fasilitas pelabuhan di Kota Tegal.

Kabupaten Tegal memiliki Luas wilayah sebesar 878,79 km2. wilayah ini disebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah Selatan berbatasan dengan [Kabupaten Brebes](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Brebes) dan, [Kabupaten Banyumas](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Banyumas) dan sebelah Timur berbatasan dengan [Kabupaten Pemalang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Pemalang), dan [Kabupaten Purbalingga](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Purbalingga) dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Brebes dan Kota Tegal.

Sedangkan Desa Kedungkelor merupakan salah satu desa di kecamatan Warureja kabupaten Tegal, Desa Kedungkelor ini memiliki luas wilayah sebesar 647 Ha dengan batas-batas wilayah :

1. Sebelah utara Laut Jawa
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Banjarturi, Desa Banjaragung (Kecamatan Warureja)
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Demangharjo
4. Sebelah timur berbatasan Desa Lawangreja Kabupaten Pemalang.

Kabupaten Tegal memiliki Geografi merupakan dataran rendah. Sedangkan di bagian selatan merupakan pegunungan, dengan puncaknya [Gunung Slamet](https://id.wikipedia.org/wiki/Gunung_Slamet) (3.428 meter). Di perbatasan Kabupaten [Pemalang](https://id.wikipedia.org/wiki/Pemalang), terdapat rangkaian perbukitan terjal dan sungai besar yang mengalir, yaitu [Kali Gung](https://id.wikipedia.org/wiki/Kali_Gung) dan [Kali Erang](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kali_Erang&action=edit&redlink=1), keduanya bermata air di hulu Gunung Slamet.

Secara administratif Kabupaten Tegal terbagi dalam 18 [kecamatan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kecamatan), yang terdiri atas 281 [desa](https://id.wikipedia.org/wiki/Desa) dan 6 [kelurahan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kelurahan).

Sejak berdiri, pusat pemerintahan Kabupaten Tegal berada di [Tegal](https://id.wikipedia.org/wiki/Tegal). Namun sejak diterbitkannya [Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 1984](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Peraturan_Pemerintah_Nomor_2_Tahun_1984&action=edit&redlink=1), pusat pemerintahannya dipindahkan dari wilayah [Kota Tegal](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tegal) ke Kecamatan [Slawi](https://id.wikipedia.org/wiki/Slawi,_Tegal). Mulai akhir tahun 1989, Kecamatan Slawi dikembangkan menjadi Ibu kota Kabupaten Tegal.

Tabel 4 : 2

Kecamatan dan desa/kelurahan di Kabupaten Tegal.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kecamatan** | [**Kode Pos**](https://id.wikipedia.org/wiki/Kode_Pos) | [**Desa**](https://id.wikipedia.org/wiki/Desa) **/** [**Kelurahan**](https://id.wikipedia.org/wiki/Kelurahan) |
| [Kramat](https://id.wikipedia.org/wiki/Kramat,_Tegal) | 52181 | [Babakan](https://id.wikipedia.org/wiki/Babakan,_Kramat,_Tegal) · [Bangungalih](https://id.wikipedia.org/wiki/Bangungalih,_Kramat,_Tegal) · [Bongkok](https://id.wikipedia.org/wiki/Bongkok,_Kramat,_Tegal) · [Dinuk](https://id.wikipedia.org/wiki/Dinuk,_Kramat,_Tegal) · [Jatilawang](https://id.wikipedia.org/wiki/Jatilawang,_Kramat,_Tegal) · [Kemantran](https://id.wikipedia.org/wiki/Kemantran,_Kramat,_Tegal) · [Kemuning](https://id.wikipedia.org/wiki/Kemuning,_Kramat,_Tegal) · [Kepunduhan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kepunduhan,_Kramat,_Tegal) · [Kertaharja](https://id.wikipedia.org/wiki/Kertaharja,_Kramat,_Tegal) · [Kertayasa](https://id.wikipedia.org/wiki/Kertayasa,_Kramat,_Tegal) · [Ketileng](https://id.wikipedia.org/wiki/Ketileng,_Kramat,_Tegal) · [Kramat](https://id.wikipedia.org/wiki/Kramat,_Kramat,_Tegal) · [Maribaya](https://id.wikipedia.org/wiki/Maribaya,_Kramat,_Tegal) · [Mejasem Barat](https://id.wikipedia.org/wiki/Mejasem_Barat,_Kramat,_Tegal) · [Mejasem Timur](https://id.wikipedia.org/wiki/Mejasem_Timur,_Kramat,_Tegal) · [Munjungagung](https://id.wikipedia.org/wiki/Munjungagung,_Kramat,_Tegal) · [Padaharja](https://id.wikipedia.org/wiki/Padaharja,_Kramat,_Tegal) · [Plumbungan](https://id.wikipedia.org/wiki/Plumbungan,_Kramat,_Tegal) · [Tanjungharja](https://id.wikipedia.org/wiki/Tanjungharja,_Kramat,_Tegal) · [Dampyak](https://id.wikipedia.org/wiki/Dampyak,_Kramat,_Tegal) |
| [Warureja](https://id.wikipedia.org/wiki/Warureja,_Tegal) | 52183 | [Banjaragung](https://id.wikipedia.org/wiki/Banjaragung,_Warureja,_Tegal) · [Banjarturi](https://id.wikipedia.org/wiki/Banjarturi,_Warureja,_Tegal) · [Demangharjo](https://id.wikipedia.org/wiki/Demangharja,_Warureja,_Tegal) · [Kedungjati](https://id.wikipedia.org/wiki/Kedungjati,_Warureja,_Tegal) · [Kedungkelor](https://id.wikipedia.org/wiki/Kedungkelor,_Warureja,_Tegal) · [Kendayakan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kendayakan,_Warureja,_Tegal) · [Kreman](https://id.wikipedia.org/wiki/Kreman,_Warureja,_Tegal) · [Rangimulya](https://id.wikipedia.org/wiki/Rangimulya,_Warureja,_Tegal) · [Sidomulyo](https://id.wikipedia.org/wiki/Sidamulya,_Warureja,_Tegal) · [Sigentong](https://id.wikipedia.org/wiki/Sigentong,_Warureja,_Tegal) · [Sukareja](https://id.wikipedia.org/wiki/Sukareja,_Warureja,_Tegal) · [Warureja](https://id.wikipedia.org/wiki/Warureja,_Warureja,_Tegal) |
| [Suradadi](https://id.wikipedia.org/wiki/Suradadi,_Tegal) | 52182 | [Bojongsana](https://id.wikipedia.org/wiki/Bojongsana,_Suradadi,_Tegal) · [Gembongdadi](https://id.wikipedia.org/wiki/Gembongdadi,_Suradadi,_Tegal) · [Harjasari](https://id.wikipedia.org/wiki/Harjasari,_Suradadi,_Tegal) · [Jatibogor](https://id.wikipedia.org/wiki/Jatibogor,_Suradadi,_Tegal) · [Jatimulya](https://id.wikipedia.org/wiki/Jatimulya,_Suradadi,_Tegal) · [Karangmulya](https://id.wikipedia.org/wiki/Karangmulya,_Suradadi,_Tegal) · [Karangwuluh](https://id.wikipedia.org/wiki/Karangwuluh,_Suradadi,_Tegal) · [Kertasari](https://id.wikipedia.org/wiki/Kertasari,_Suradadi,_Tegal) · [Purwahamba](https://id.wikipedia.org/wiki/Purwahamba,_Suradadi,_Tegal) · [Sidoharjo](https://id.wikipedia.org/wiki/Sidaharja,_Suradadi,_Tegal) · [Suradadi](https://id.wikipedia.org/wiki/Suradadi,_Suradadi,_Tegal) |
| [Tarub](https://id.wikipedia.org/wiki/Tarub,_Tegal) | 52184 | [Brekat](https://id.wikipedia.org/wiki/Brekat,_Tarub,_Tegal) · [Bulakwaru](https://id.wikipedia.org/wiki/Bulakwaru,_Tarub,_Tegal) · [Bumiharja](https://id.wikipedia.org/wiki/Bumiharja,_Tarub,_Tegal) · [Jatirawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Jatirawa,_Tarub,_Tegal) · [Kabukan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabukan,_Tarub,_Tegal) · [Kalijambe](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalijambe,_Tarub,_Tegal) · [Karangjati](https://id.wikipedia.org/wiki/Karangjati,_Tarub,_Tegal) · [Karangmangu](https://id.wikipedia.org/wiki/Karangmangu,_Tarub,_Tegal) · [Kedokan Sayang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kedokansayang,_Tarub,_Tegal) · [Kedung Bungkus](https://id.wikipedia.org/wiki/Kedungbungkus,_Tarub,_Tegal) · [Kemanggungan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kemanggungan,_Tarub,_Tegal) · [Kesadikan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kesadikan,_Tarub,_Tegal) · [Kesamiran](https://id.wikipedia.org/wiki/Kesamiran,_Tarub,_Tegal) · [Lebeteng](https://id.wikipedia.org/wiki/Lebeteng,_Tarub,_Tegal) · [Mangunsaren](https://id.wikipedia.org/wiki/Mangunsaren,_Tarub,_Tegal) · [Margapadang](https://id.wikipedia.org/wiki/Margapadang,_Tarub,_Tegal) · [Mindaka](https://id.wikipedia.org/wiki/Mindaka,_Tarub,_Tegal) · [Purbasana](https://id.wikipedia.org/wiki/Purbasana,_Tarub,_Tegal) · [Setu](https://id.wikipedia.org/wiki/Setu,_Tarub,_Tegal) · [Tarub](https://id.wikipedia.org/wiki/Tarub,_Tarub,_Tegal) |
| [Talang](https://id.wikipedia.org/wiki/Talang,_Tegal) | 52193 | [Bengle](https://id.wikipedia.org/wiki/Bengle,_Talang,_Tegal) · [Cangkring](https://id.wikipedia.org/wiki/Cangkring,_Talang,_Tegal) · [Dawuhan](https://id.wikipedia.org/wiki/Dawuhan,_Talang,_Tegal) · [Dukuhmalang](https://id.wikipedia.org/wiki/Dukuhmalang,_Talang,_Tegal) · [Gembong Kulon](https://id.wikipedia.org/wiki/Gembong_Kulon,_Talang,_Tegal) · [Getaskerep](https://id.wikipedia.org/wiki/Getaskerep,_Talang,_Tegal) · [Kajen](https://id.wikipedia.org/wiki/Kajen,_Talang,_Tegal) · [Kaladawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Kaladawa,_Talang,_Tegal) · [Kaligayam](https://id.wikipedia.org/wiki/Kaligayam,_Talang,_Tegal) · [Kebasen](https://id.wikipedia.org/wiki/Kebasen,_Talang,_Tegal) · [Langgen](https://id.wikipedia.org/wiki/Langgen,_Talang,_Tegal) · [Pacul](https://id.wikipedia.org/wiki/Pacul,_Talang,_Tegal) · [Pasangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Pasangan,_Talang,_Tegal) · [Pegirikan](https://id.wikipedia.org/wiki/Pegirikan,_Talang,_Tegal) · [Pekiringan](https://id.wikipedia.org/wiki/Pekiringan,_Talang,_Tegal) · [Pesayangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Pesayangan,_Talang,_Tegal) · [Talang](https://id.wikipedia.org/wiki/Talang,_Talang,_Tegal) · [Tegalwangi](https://id.wikipedia.org/wiki/Tegalwangi,_Talang,_Tegal) · [Wangandawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Wangandawa,_Talang,_Tegal) |
| [Dukuhturi](https://id.wikipedia.org/wiki/Dukuhturi,_Tegal) | 52192 | [Bandasari](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Bandasari,_Dukuhturi,_Tegal&action=edit&redlink=1) · [Debong Wetan](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Debong_Wetan,_Dukuhturi,_Tegal&action=edit&redlink=1) · [Dukuhturi](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Dukuhturi,_Dukuhturi,_Tegal&action=edit&redlink=1) · [Grogol](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Grogol,_Dukuhturi,_Tegal&action=edit&redlink=1) · [Kademangaran](https://id.wikipedia.org/wiki/Kademangaran,_Dukuhturi,_Tegal) · [Karanganyar](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Karanganyar,_Dukuhturi,_Tegal&action=edit&redlink=1) · [Kepandean](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kepandean,_Dukuhturi,_Tegal&action=edit&redlink=1) · [Ketanggungan](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ketanggungan,_Dukuhturi,_Tegal&action=edit&redlink=1) · [Kupu](https://id.wikipedia.org/wiki/Kupu,_Dukuhturi,_Tegal) · [Lawatan](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Lawatan,_Dukuhturi,_Tegal&action=edit&redlink=1) · [Pagongan](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pagongan,_Dukuhturi,_Tegal&action=edit&redlink=1) · [Pekauman Kulon](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pekauman_Kulon,_Dukuhturi,_Tegal&action=edit&redlink=1) · [Pengabean](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pengabean,_Dukuhturi,_Tegal&action=edit&redlink=1) · [Pengarasan](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pengarasan,_Dukuhturi,_Tegal&action=edit&redlink=1) · [Pepedan](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pepedan,_Dukuhturi,_Tegal&action=edit&redlink=1) · [Sidakaton](https://id.wikipedia.org/wiki/Sidakaton,_Dukuhturi,_Tegal) · [Sidapurna](https://id.wikipedia.org/wiki/Sidapurna,_Dukuhturi,_Tegal) · [Sutapranan](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sutapranan,_Dukuhturi,_Tegal&action=edit&redlink=1) |
| [Adiwerna](https://id.wikipedia.org/wiki/Adiwerna,_Tegal) | 52121 | [Kalimati](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimati,_Adiwerna,_Tegal) |
|  | 52194 | [Adiwerna](https://id.wikipedia.org/wiki/Adiwerna,_Adiwerna,_Tegal) · [Bersole](https://id.wikipedia.org/wiki/Bersole,_Adiwerna,_Tegal) · [Gumalar](https://id.wikipedia.org/wiki/Gumalar,_Adiwerna,_Tegal) · [Harjosari Kidul](https://id.wikipedia.org/wiki/Harjosari_Kidul,_Adiwerna,_Tegal) · [Harjosari Lor](https://id.wikipedia.org/wiki/Harjosari_Lor,_Adiwerna,_Tegal) · [Kaliwadas](https://id.wikipedia.org/wiki/Kaliwadas,_Adiwerna,_Tegal) · [Kedungsukun](https://id.wikipedia.org/wiki/Kedungsukun,_Adiwerna,_Tegal) · [Lemahduwur](https://id.wikipedia.org/wiki/Lemahduwur,_Adiwerna,_Tegal) · [Lumingser](https://id.wikipedia.org/wiki/Lumingser,_Adiwerna,_Tegal) · [Pagedangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Pagedangan,_Adiwerna,_Tegal) · [Pagiyanten](https://id.wikipedia.org/wiki/Pagiyanten,_Adiwerna,_Tegal) · [Pecangakan](https://id.wikipedia.org/wiki/Pecangakan,_Adiwerna,_Tegal) · [Pedeslohor](https://id.wikipedia.org/wiki/Pedeslohor,_Adiwerna,_Tegal) · [Penarukan](https://id.wikipedia.org/wiki/Penarukan,_Adiwerna,_Tegal) · [Pesarean](https://id.wikipedia.org/wiki/Pesarean,_Adiwerna,_Tegal) · [Tembok Banjaran](https://id.wikipedia.org/wiki/Tembok_Banjaran,_Adiwerna,_Tegal) · [Tembok Kidul](https://id.wikipedia.org/wiki/Tembok_Kidul,_Adiwerna,_Tegal) · [Tembok Lor](https://id.wikipedia.org/wiki/Tembok_Lor,_Adiwerna,_Tegal) · [Tembok Luwung](https://id.wikipedia.org/wiki/Tembok_Luwung,_Adiwerna,_Tegal) · [Ujungrusi](https://id.wikipedia.org/wiki/Ujungrusi,_Adiwerna,_Tegal) |
| [Dukuhwaru](https://id.wikipedia.org/wiki/Dukuhwaru,_Tegal) | 52451 | [Blubuk](https://id.wikipedia.org/wiki/Blubuk,_Dukuhwaru,_Tegal) · [Bulakpacing](https://id.wikipedia.org/wiki/Bulakpacing,_Dukuhwaru,_Tegal) · [Dukuhwaru](https://id.wikipedia.org/wiki/Dukuhwaru,_Dukuhwaru,_Tegal) · [Gumayun](https://id.wikipedia.org/wiki/Gumayun,_Dukuhwaru,_Tegal) · [Kabunan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabunan,_Dukuhwaru,_Tegal) · [Kalisoka](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalisoka,_Dukuhwaru,_Tegal) · [Pedagangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagangan,_Dukuhwaru,_Tegal) · [Selapura](https://id.wikipedia.org/wiki/Selapura,_Dukuhwaru,_Tegal) · [Sindang](https://id.wikipedia.org/wiki/Sindang,_Dukuhwaru,_Tegal) · [Slarang Lor](https://id.wikipedia.org/wiki/Slarang_Lor,_Dukuhwaru,_Tegal) |
| [Slawi](https://id.wikipedia.org/wiki/Slawi,_Tegal) | 52418 | [Dukuhwringin](https://id.wikipedia.org/wiki/Dukuhwringin,_Slawi,_Tegal) · [Slawi Kulon](https://id.wikipedia.org/wiki/Slawi_Kulon,_Slawi,_Tegal) · [Dukuhsalam](https://id.wikipedia.org/wiki/Dukuhsalam,_Slawi,_Tegal) |
| 52416 | [Kalisapu](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalisapu,_Slawi,_Tegal) |
| 52414 | [Trayeman](https://id.wikipedia.org/wiki/Trayeman,_Slawi,_Tegal) · [Kudaile](https://id.wikipedia.org/wiki/Kudaile,_Slawi,_Tegal) |
| 52411 | [Kagok](https://id.wikipedia.org/wiki/Kagok,_Slawi,_Tegal) · [Slawi Wetan](https://id.wikipedia.org/wiki/Slawi_Wetan,_Slawi,_Tegal) |
| 52413 | [Pakembaran](https://id.wikipedia.org/wiki/Pakembaran,_Slawi,_Tegal) |
| 52412 | [Procot](https://id.wikipedia.org/wiki/Procot,_Slawi,_Tegal) |
| [Pangkah](https://id.wikipedia.org/wiki/Pangkah,_Tegal) | 52472 | [Balamoa](https://id.wikipedia.org/wiki/Balamoa,_Pangkah,_Tegal) · [Bedug](https://id.wikipedia.org/wiki/Bedug,_Pangkah,_Tegal) · [Bogares Kidul](https://id.wikipedia.org/wiki/Bogares_Kidul,_Pangkah,_Tegal) · [Bogares Lor](https://id.wikipedia.org/wiki/Bogares_Lor,_Pangkah,_Tegal) · [Curug](https://id.wikipedia.org/wiki/Curug,_Pangkah,_Tegal) · [Depok](https://id.wikipedia.org/wiki/Depok,_Pangkah,_Tegal) · [Dermasandi](https://id.wikipedia.org/wiki/Dermasandi,_Pangkah,_Tegal) · [Dermasuci](https://id.wikipedia.org/wiki/Dermasuci,_Pangkah,_Tegal) · [Dukuhjati Kidul](https://id.wikipedia.org/wiki/Dukuhjati_Kidul,_Pangkah,_Tegal) · [Dukuhsembung](https://id.wikipedia.org/wiki/Dukuhsembung,_Pangkah,_Tegal) · [Grobog Kulon](https://id.wikipedia.org/wiki/Grobog_Kulon,_Pangkah,_Tegal) · [Grobog Wetan](https://id.wikipedia.org/wiki/Grobog_Wetan,_Pangkah,_Tegal) · [Jenggawur](https://id.wikipedia.org/wiki/Jenggawur,_Pangkah,_Tegal) · [Kalikangkung](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalikangkung,_Pangkah,_Tegal) · [Kendalserut](https://id.wikipedia.org/wiki/Kendalserut,_Pangkah,_Tegal) · [Paketiban](https://id.wikipedia.org/wiki/Paketiban,_Pangkah,_Tegal) · [Pangkah](https://id.wikipedia.org/wiki/Pangkah,_Pangkah,_Tegal) · [Pecabean](https://id.wikipedia.org/wiki/Pecabean,_Pangkah,_Tegal) · [Pener](https://id.wikipedia.org/wiki/Pener,_Pangkah,_Tegal) · [Penusupan](https://id.wikipedia.org/wiki/Penusupan,_Pangkah,_Tegal) · [Purbayasa](https://id.wikipedia.org/wiki/Purbayasa,_Pangkah,_Tegal) · [Rancawiru](https://id.wikipedia.org/wiki/Rancawiru,_Pangkah,_Tegal) · [Talok](https://id.wikipedia.org/wiki/Talok,_Pangkah,_Tegal) |
| [Kedungbanteng](https://id.wikipedia.org/wiki/Kedungbanteng,_Tegal) | 52472 | [Dukuhjati Wetan](https://id.wikipedia.org/wiki/Dukuhjati_Wetan,_Kedungbanteng,_Tegal) · [Karanganyar](https://id.wikipedia.org/wiki/Karanganyar,_Kedungbanteng,_Tegal) · [Karangmalang](https://id.wikipedia.org/wiki/Karangmalang,_Kedungbanteng,_Tegal) · [Kebandingan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kebandingan,_Kedungbanteng,_Tegal) · [Kedungbanteng](https://id.wikipedia.org/wiki/Kedungbanteng,_Kedungbanteng,_Tegal) · [Margamulya](https://id.wikipedia.org/wiki/Margamulya,_Kedungbanteng,_Tegal) · [Penujah](https://id.wikipedia.org/wiki/Penujah,_Kedungbanteng,_Tegal) · [Semedo](https://id.wikipedia.org/wiki/Semedo,_Kedungbanteng,_Tegal) · [Sumingkir](https://id.wikipedia.org/wiki/Sumingkir,_Kedungbanteng,_Tegal) · [Tonggara](https://id.wikipedia.org/wiki/Tonggara,_Kedungbanteng,_Tegal) |
| [Jatinegara](https://id.wikipedia.org/wiki/Jatinegara,_Tegal) | 52473 | [Argatawang](https://id.wikipedia.org/wiki/Argatawang) · [Capar](https://id.wikipedia.org/wiki/Capar,_Jatinegara,_Tegal) · [Cerih](https://id.wikipedia.org/wiki/Cerih,_Jatinegara,_Tegal) · [Dukuhbangsa](https://id.wikipedia.org/wiki/Dukuhbangsa,_Jatinegara,_Tegal) · [Gantungan](https://id.wikipedia.org/wiki/Gantungan,_Jatinegara,_Tegal) · [Jatinegara](https://id.wikipedia.org/wiki/Jatinegara,_Jatinegara,_Tegal) · [Kedungwungu](https://id.wikipedia.org/wiki/Kedungwungu,_Jatinegara,_Tegal) · [Lebakwangi](https://id.wikipedia.org/wiki/Lebakwangi,_Jatinegara,_Tegal) · [Lembasari](https://id.wikipedia.org/wiki/Lembahsari,_Jatinegara,_Tegal) · [Luwijawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Luwijawa,_Jatinegara,_Tegal) · [Mokaha](https://id.wikipedia.org/wiki/Mokaha,_Jatinegara,_Tegal) · [Padasari](https://id.wikipedia.org/wiki/Padasari,_Jatinegara,_Tegal) · [Penyalahan](https://id.wikipedia.org/wiki/Penyalahan,_Jatinegara,_Tegal) · [Setail](https://id.wikipedia.org/wiki/Setail,_Jatinegara,_Tegal) · [Sumbarang](https://id.wikipedia.org/wiki/Sumbarang,_Jatinegara,_Tegal) · [Tamansari](https://id.wikipedia.org/wiki/Tamansari,_Jatinegara,_Tegal) · [Wotgalih](https://id.wikipedia.org/wiki/Wotgalih,_Jatinegara,_Tegal) |
| [Lebaksiu](https://id.wikipedia.org/wiki/Lebaksiu,_Tegal) | 52461 | [Balaradin](https://id.wikipedia.org/wiki/Balaradin,_Lebaksiu,_Tegal) · [Dukuhdamu](https://id.wikipedia.org/wiki/Dukuhdamu,_Lebaksiu,_Tegal) · [Dukuhlo](https://id.wikipedia.org/wiki/Dukuhlo,_Lebaksiu,_Tegal) · [Jatimulya](https://id.wikipedia.org/wiki/Jatimulya,_Lebaksiu,_Tegal) · [Kajen](https://id.wikipedia.org/wiki/Kajen,_Lebaksiu,_Tegal) · [Kambangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kambangan,_Lebaksiu,_Tegal) · [Kesuben](https://id.wikipedia.org/wiki/Kesuben,_Lebaksiu,_Tegal) · [Lebakgowah](https://id.wikipedia.org/wiki/Lebakgowah,_Lebaksiu,_Tegal) · [Lebaksiu Lor](https://id.wikipedia.org/wiki/Lebaksiu_Lor,_Lebaksiu,_Tegal) · [Lebaksiu Kidul](https://id.wikipedia.org/wiki/Lebaksiu_Kidul,_Lebaksiu,_Tegal) · [Pendawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Pendawa,_Lebaksiu,_Tegal) · [Slarang Kidul](https://id.wikipedia.org/wiki/Slarang_Kidul,_Lebaksiu,_Tegal) · [Tegalandong](https://id.wikipedia.org/wiki/Tegalandong,_Lebaksiu,_Tegal) · [Timbangreja](https://id.wikipedia.org/wiki/Timbangreja,_Lebaksiu,_Tegal) · [Yamansari](https://id.wikipedia.org/wiki/Yamansari,_Lebaksiu,_Tegal) |
| [Balapulang](https://id.wikipedia.org/wiki/Balapulang,_Tegal) | 52464 | [Balapulang Kulon](https://id.wikipedia.org/wiki/Balapulang_Kulon,_Balapulang,_Tegal) · [Balapulang Wetan](https://id.wikipedia.org/wiki/Balapulang_Wetan,_Balapulang,_Tegal) · [Banjaranyar](https://id.wikipedia.org/wiki/Banjaranyar,_Balapulang,_Tegal) · [Batuagung](https://id.wikipedia.org/wiki/Batuagung,_Balapulang,_Tegal) · [Bukateja](https://id.wikipedia.org/wiki/Bukateja,_Balapulang,_Tegal) · [Cenggini](https://id.wikipedia.org/wiki/Cenggini,_Balapulang,_Tegal) · [Cibunar](https://id.wikipedia.org/wiki/Cibunar,_Balapulang,_Tegal) · [Cilongok](https://id.wikipedia.org/wiki/Cilongok,_Balapulang,_Tegal) · [Danareja](https://id.wikipedia.org/wiki/Danareja,_Balapulang,_Tegal) · [Danawarih](https://id.wikipedia.org/wiki/Danawarih,_Balapulang,_Tegal) · [Harjawinangun](https://id.wikipedia.org/wiki/Harjawinangun,_Balapulang,_Tegal) · [Kalibakung](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalibakung,_Balapulang,_Tegal) · [Kaliwungu](https://id.wikipedia.org/wiki/Kaliwungu,_Balapulang,_Tegal) · [Karangjambu](https://id.wikipedia.org/wiki/Karangjambu,_Balapulang,_Tegal) · [Pagerwangi](https://id.wikipedia.org/wiki/Pagerwangi,_Balapulang,_Tegal) · [Pamiritan](https://id.wikipedia.org/wiki/Pamiritan,_Balapulang,_Tegal) · [Sangkanjaya](https://id.wikipedia.org/wiki/Sangkanjaya,_Balapulang,_Tegal) · [Sesepan](https://id.wikipedia.org/wiki/Sesepan,_Balapulang,_Tegal) · [Tembongwah](https://id.wikipedia.org/wiki/Tembongwah,_Balapulang,_Tegal) · [Wringin Jenggot](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Wringin_Jenggot,_Balapulang,_Tegal&action=edit&redlink=1) |
| [Pagerbarang](https://id.wikipedia.org/wiki/Pagerbarang,_Tegal) | 52462 | [Jatiwangi](https://id.wikipedia.org/wiki/Jatiwangi,_Pagerbarang,_Tegal) · [Karanganyar](https://id.wikipedia.org/wiki/Karanganyar,_Pagerbarang,_Tegal) · [Kedungsugih](https://id.wikipedia.org/wiki/Kedungsugih,_Pagerbarang,_Tegal) · [Kertaharja](https://id.wikipedia.org/wiki/Kertaharja,_Pagerbarang,_Tegal) · [Mulyoharjo](https://id.wikipedia.org/wiki/Mulyoharjo,_Pagerbarang,_Tegal) · [Pagerbarang](https://id.wikipedia.org/wiki/Pagerbarang,_Pagerbarang,_Tegal) · [Pesarean](https://id.wikipedia.org/wiki/Pesarean,_Pagerbarang,_Tegal) · [Rajegwesi](https://id.wikipedia.org/wiki/Rajegwesi,_Pagerbarang,_Tegal) · [Randusari](https://id.wikipedia.org/wiki/Randusari,_Pagerbarang,_Tegal) · [Semboja](https://id.wikipedia.org/wiki/Semboja,_Pagerbarang,_Tegal) · [Sidomulyo](https://id.wikipedia.org/wiki/Sido_Mulyo,_Pagerbarang,_Tegal) · [Srengseng](https://id.wikipedia.org/wiki/Srengseng,_Pagerbarang,_Tegal) · [Surokidul](https://id.wikipedia.org/wiki/Surokidul,_Pagerbarang,_Tegal) |
| [Margasari](https://id.wikipedia.org/wiki/Margasari,_Tegal) | 52463 | [Danaraja](https://id.wikipedia.org/wiki/Danaraja,_Margasari,_Tegal) · [Dukuh Tengah](https://id.wikipedia.org/wiki/Dukuh_Tengah,_Margasari,_Tegal) · [Jatilaba](https://id.wikipedia.org/wiki/Jatilaba,_Margasari,_Tegal) · [Jembayat](https://id.wikipedia.org/wiki/Jembayat,_Margasari,_Tegal) · [Kaligayam](https://id.wikipedia.org/wiki/Kaligayam,_Margasari,_Tegal) · [Kalisalak](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalisalak,_Margasari,_Tegal) · [Karangdawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Karangdawa,_Margasari,_Tegal) · [Marga Ayu](https://id.wikipedia.org/wiki/Marga_Ayu,_Margasari,_Tegal) · [Margasari](https://id.wikipedia.org/wiki/Margasari,_Margasari,_Tegal) · [Pakulaut](https://id.wikipedia.org/wiki/Pakulaut,_Margasari,_Tegal) · [Prupuk Selatan](https://id.wikipedia.org/wiki/Prupuk_Selatan,_Margasari,_Tegal) · [Prupuk Utara](https://id.wikipedia.org/wiki/Prupuk_Utara,_Margasari,_Tegal) · [Wanasari](https://id.wikipedia.org/wiki/Wanasari,_Margasari,_Tegal) |
| [Bumijawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Bumijawa,_Tegal) | 52466 | [Batumirah](https://id.wikipedia.org/wiki/Batumirah,_Bumijawa,_Tegal) · [Begawat](https://id.wikipedia.org/wiki/Begawat,_Bumijawa,_Tegal) · [Bumijawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Bumijawa,_Bumijawa,_Tegal) · [Carul](https://id.wikipedia.org/wiki/Carul,_Bumijawa,_Tegal) · [Cawitali](https://id.wikipedia.org/wiki/Cawitali,_Bumijawa,_Tegal) · [Cempaka](https://id.wikipedia.org/wiki/Cempaka,_Bumijawa,_Tegal) · [Cintamanik](https://id.wikipedia.org/wiki/Cintamanik,_Bumijawa,_Tegal) · [Dukuh Benda](https://id.wikipedia.org/wiki/Dukuh_Benda,_Bumijawa,_Tegal) · [Guci](https://id.wikipedia.org/wiki/Guci,_Bumijawa,_Tegal) · [Gunung Agung](https://id.wikipedia.org/wiki/Gunung_Agung,_Bumijawa,_Tegal) · [Jejeg](https://id.wikipedia.org/wiki/Jejeg,_Bumijawa,_Tegal) · [Muncanglarang](https://id.wikipedia.org/wiki/Muncanglarang,_Bumijawa,_Tegal) · [Pagerkasih](https://id.wikipedia.org/wiki/Pagerkasih,_Bumijawa,_Tegal) · [Sigedong](https://id.wikipedia.org/wiki/Sigedong,_Bumijawa,_Tegal) · [Sokasari](https://id.wikipedia.org/wiki/Sokasari,_Bumijawa,_Tegal) · [Sokatengah](https://id.wikipedia.org/wiki/Sokatengah,_Bumijawa,_Tegal) · [Sumbaga](https://id.wikipedia.org/wiki/Sumbaga,_Bumijawa,_Tegal) · [Traju](https://id.wikipedia.org/wiki/Traju,_Bumijawa,_Tegal) |
| [Bojong](https://id.wikipedia.org/wiki/Bojong,_Tegal) | 52465 | [Batunyana](https://id.wikipedia.org/wiki/Batunyana,_Bojong,_Tegal) · [Bojong](https://id.wikipedia.org/wiki/Bojong,_Bojong,_Tegal) · [Buniwah](https://id.wikipedia.org/wiki/Buniwah,_Bojong,_Tegal) · [Cikura](https://id.wikipedia.org/wiki/Cikura,_Bojong,_Tegal) · [Danasari](https://id.wikipedia.org/wiki/Danasari,_Bojong,_Tegal) · [Dukuhtengah](https://id.wikipedia.org/wiki/Dukuh_Tengah,_Bojong,_Tegal) · [Gunungjati](https://id.wikipedia.org/wiki/Gunungjati,_Bojong,_Tegal) · [Kajenengan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kajenengan,_Bojong,_Tegal) · [Kalijambu](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalijambu,_Bojong,_Tegal) · [Karangmulyo](https://id.wikipedia.org/wiki/Karangmulyo,_Bojong,_Tegal) · [Kedawung](https://id.wikipedia.org/wiki/Kedawung,_Bojong,_Tegal) · [Lengkong](https://id.wikipedia.org/wiki/Lengkong,_Bojong,_Tegal) · [Pucang Luwuk](https://id.wikipedia.org/wiki/Pucang_Luwuk,_Bojong,_Tegal) · [Rembul](https://id.wikipedia.org/wiki/Rembul,_Bojong,_Tegal) · [Sangkanayu](https://id.wikipedia.org/wiki/Sangkanayu,_Bojong,_Tegal) · [Suniarsih](https://id.wikipedia.org/wiki/Suniarsih,_Bojong,_Tegal) · [Tuwel](https://id.wikipedia.org/wiki/Tuwel,_Bojong,_Tegal) |

Sedangkan Desa Kedungkelor merupakan salah satu desa di Kecamatan Warureja kabupaten Tegal, Desa Kedungkelor ini memiliki luas wilayah sebesar 647 Ha dengan batas-batas wilayah :

1. Sebelah utara Laut Jawa
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Banjarturi, Desa Banjaragung (Kecamatan Warureja)
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Demangharjo
4. Sebelah timur berbatasan Desa Lawangreja Kabupaten Pemalang.

Juamlah penduduk Desa Kedungkelor tahun 2016 berjumlah 6.722 Jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 3.441 orang dan perempuan 3.281 orang, sedangkan pada tahun 2015 jumlah penduduk 5.088 jiwa dengan jumlah laki-laki 2.517 orang dan perempuan 2.571 orang. Sebagian besar mata pencarihan penduduk Desa Kedungkelor adalah buruh tani, nelayan dan pedagang.

Tingkat Kesejahteraan Desa Kedungkelor tergolong kurang mampu atau sejahtera 1/prasejahtera, dan tingkat Pendidikan Masyrakat juga rendah, Peneliti gambarkan keduanya pada tabel di bawah ini :

Tabel 4 : 3

Kesejahteraan Keluarga

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 1. | Jumlah keluarga prasejahtera | 1.071 |
| 2. | Jumlah keluarga sejahtera 1 | 4.35 |
| 3. | Jumlah keluarga sejahtera 2 | 1.65 |
| 4. | Jumlah keluarga sejahtera 3 | 1.50 |
| 5. | Jumlah keluarga sejahtera 3 plus | 50 |
|  | **Total Jumlah Kepala Keluarga** | **1.871** |

Tabel 4 : 4

Pendidikan Masyarakat Desa Kedungkelor

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Tingkat Pendidikan Penduduk** | **Jumlah** |
| 1. | Jumlah penduduk buta aksara dan huruf latin | 36 |
| 2. | Jumlah penduduk usia 3-6 tahun yangb masuk TK dan Kelompok Bermain Anak | 1.34 |
| 3. | Jumlah anak dan penduduk cacat fisik dan mental``` | 3 |
| 4. | Jumlah penduduk sedang SD/Sederajat | 6.08 |
| 5. | Jumlah penduduk tamat SD/Sederajat | 2.72 |
| 6. | Jumlah penduduk tidak tamat SD/sederajat | 1.32 |
| 7. | Jumlah penduduk sedang SLTP/sederajat | 2.10 |
| 8. | Jumlah penduduk tamat SLTP/sederajat | 1.18 |
| 9. | Jumlah penduduk tidak tamat SLTP/sederajat | 2.34 |
| 8. | Jumlah penduduk sedang SLTA/sederajat | 1.48 |
| 9. | Jumlah penduduk tamat SLTA/sederajat | 97 |
| 10. | Jumlah penduduk sedang D-1 | - |
| 11. | Jumlah penduduk tamat D-1 | 14 |
| 12. | Jumlah penduduk sedang D-2 | - |
| 13. | Jumlah penduduk stamat D-2 | 28 |
| 14. | Jumlah penduduk sedang D-3 | 32 |
| 15. | Jumlah penduduk tamat D-3 | 44 |
| 16. | Jumlah penduduk sedang S-1 | 97 |
| 17. | Jumlah penduduk tamat S-1 | 65 |
| 18. | Jumlah penduduk sedang S-2 | 1 |
| 19. | Jumlah penduduk tamat S-2 | 8 |
| 20. | Jumlah penduduk tamat S-3 | - |

Pembangunan di bidang agama memiliki posisi dan peran yang strategis dan penting, hal ini karena dalam pembangunan agama terkait dengan pembinaan kehidupan beragama terpeliharanya kerukunan umat beragama, keberhasilan bidang ini akan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Adapun banyaknya pemeluk agama di Desa Kedungkelor. Menurut Agama yang dianut dalah Agama Islam.

1. **TEMUAN PENELITIAN**
2. **Paparan Data**

Jumlah Kepala Keluarga di RT.06 RW. 05 kurang lebih ada 76 kepala keluarga, tetapi informan yang menjadi objek penelitian kali ini berjumlah 15 (limabelas) Keluarga:

1. Keluarga Bapak Amin Mualim dengan Ibu Iis, mereka merupakan sama-sama latarbelakang pendidikannya S1 kesarjanaannya berasal dari IAIN Semarang, pekerjaan mereka juga sama-sama bekerja menjadi guru dan mereka juga menjadi guru ngaji dan dipanggil sebagai Ustad, beliau menikah pada tahun 2007 dan dikaruniahi 3 orang anak yang pertama bernama sabila berumur 12 Tahun, kedua Ajeh berumur 6 Tahun dan yang ke tiga bernama Akila berumur 3 Tahun.
2. Keluarga Bapak Moh. Ali Khudlori dengan Ibu Muallimah, Bapak Moh. Ali Khudlori lahir di Pekalongan, pada Tanggal 24 September 1977, Ibu Muallimah Lahir di Tegal pada Tanggal 16 Agustus 1978, mereka berdua mempunyai latar pendidikan agama yang kuat dan mendalam di sertai pengalaman kehidupan di pondok pesantren, sehingga mereka bisa mengamalkan ilmunya di masyarakat, dengan menjadika rumahnya sebagai tempat mengaji dan belajar ilmu agama, mereka menikah pada Tahun 2006 dan dikaruniai 2 orang anak, yang pertama bernama awa berumur 11 Tahun dan kedua berma iah ber umur 5 Tahun.
3. Keluarga Bapak H. Abdulah dengan Ibu Sumiah, mereka berdua mempunyai latar pendidikan agama yang kuat dan mendalam di sertai pengalaman kehidupan di pondok pesantren, sehingga mereka bisa mengamalkan ilmunya di masyarakat, Bapak H. Abdulah bekerja sebagai petani bercocok tanam di kebun yang di milikinya, mereka menikah dan dikaruniai 3 orang anak.
4. Keluarga Bapak Nuridin dengan Ibu Darmih, mereka berdua mempunyai latar pendidikan SLTP dan Bekerja sebagai petani, mereka menikah dan dikaruniai 3 orang anak, yang pertama bernama Rahmat kedua bernama Sukron dan yang ketiga Husain.
5. Keluarga Bapak M. Nursalim dengan Ibu Endang Setyaningsih, mereka berdua mempunyai latar pendidikan S dan Strata I dan di pondok pesantren, bapak M. Nursalim bekerja sebagai wiraswasta, dari hasil pernikahannya mereka di karuniai 2 (dua) orang anak.
6. Keluarga Bapak Damiri dengan Ibu Nurhasanah, mereka berdua mempunyai latar pendidikan SLTP dan di pondok pesantren walau sebentar, bapak Damiri bekerja sebagai wiraswasta, dari hasil pernikahannya mereka di karuniai 3 (tiga) orang anak.
7. Keluarga Bapak Supenar dengan Ibu Siroh, mereka berdua mempunyai latar pendidikan SD dan di pondok pesantren walau sebentar, bapak Suoenar bekerja sebagai Petani, dari hasil pernikahannya mereka di karuniai 5 (lima) orang anak.
8. Keluarga Bapak Abdul Ghofur dengan Ibu Kustian, mereka berdua mempunyai latar pendidikan SD dan di pondok pesantren walau sebentar, bapak Abdul Ghofur bekerja sebag ai wiraswasta, dan dari hasil pernikahannya mereka di karuniai 3 (tiga) orang anak, yang bernama Umu Salamah, Ma’ruf Islam Udin dan Ridho Raihan Nafis.
9. Keluarga Bapak Subarih dengan Ibu Sriah mereka berdua mepunyai latarbelakang pendidikan hanya SD, Pekerjaan Bapak Subarih sebagai kuli bangunan dan Ibu Sriah sebagai pelayan rumah makan Putri Kembar yang terletak di Jalan Pantura Pemalang Tegal, mereka menikah pada Tahun 1988, dan hasil dari pernikahannya di karunihai 3 orang anak laki-laki 2 perempuan 1, yang pertama bernama Aji, kedua Usworo dan ketiga Risti. Namun perkawinan mereka telah putus cerai oleh Pengadilan Agama Tegal pada bulan Oktober Tahun 2017.
10. Keluarga Bapak Eka Prastyo dan Ibu Titin Purwanti, Bapak Eka Prastyo lahir di Gunung Kidul pada tanggal 2 Desember 1984 sedangkan Ibu Titin Purwanti lahir di Pemalang, tanggal 6 Oktober 1983, mereka berdua mempunya latar belakang pendidikan hanya lulus SLTP, Bapak Eko bekerja sebagai Tukang Buruh Bangunan dan Ibu Titin bekerja sebagai Ibu rumah tangga, mereka dikaruniai 3 orang anak, Perempuan 2 (dua) dan laki-laki 1 (satu).
11. Keluarga Bapak Sirin dan Ibu Yatih, mereka berdua mempunya latar belakang pendidikan SD sederajat, Bapak Sirin sebagai Buruh Tani dan Ibu Yatih sebagai Ibu rumah tangga, mereka dikaruniai 3 orang anak.
12. Keluarga Bapak Muchayat dan Ibu Fadlilah, mereka berdua mempunya latar belakang pendidikan Tamat SD/Sederajat, Bapak Muchayat sebagai Petani dan Ibu Fadlilah sebagai Petani, mereka dikaruniai 4 (empat) orang anak.
13. Keluarga Bapak Darjo dan Ibu Sunarti mereka berdua menikah pada tahun 2000 mereka mempunya latar belakang pendidikan Tamat SD/Sederajat, Bapak Darjo sebagai Pedagang dan Ibu Fadlilah sebagai Ibu Rumah Tangga, mereka dikaruniai 2 (dua) orang anak.
14. Keluarga Bapak Nursidik dan Ibu Winarsih mereka menikah pada tahun 1990, dengan latar pendidikan tamat SD/Sederajat, Bapak Nursidik bekerja sebagai Petani dan dari hasil pernikahannya di karuniai 4 (empat) orang anak.
15. Keluarga Bapak Damudi dan Ibu Suliati mereka berdua menikah pada tahun 2000 mereka mempunya latar belakang pendidikan Tamat SLTA/Sederajat, Bapak Damudi sebagai Petani/Pekebun dan Ibu Fadlilah sebagai Pengurus Rumah Tangga, mereka dikaruniai 2 (dua) oranug anak, yang pertama bernama Ayu Citra Pramiswari dan yang kedua Kresna Aji Regana.

Berdasarkan data diatas, peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa warga tentang apa itu makna dari keluarga sakinah, yaitu sebagai berikut:

Menurut pendapat Amin Mualim bahwa keluarga sakinah adalah “Keluarga yang ideal terbentuk dari landasan Al-Qur’an dan sunnah tujuannya untuk mencapai kebahagiaan di Dunia dan di Akhirat.”

Lain halnya dengan apa yang dikemukakan oleh Bapak Moh. Ali Khudlori, yaitu:

“Keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang, tenteram dan tidak merasakan kegundahan hati meskipun ada sesuatu masalah.”

Adapula pendapat lain dari warga yaitu Ibu Sunarti, salah satu warga yang mengemukakan tentang keluarga sakinah sebagai berikut:

“Menurut saya keluarga sakinah itu keluarga yang mampu menyelesaikan permasalahan tanpa menambah permasalahan yang baru dan dalam menyelesaikannya yaitu saling berkomunikasi dengan baik.”

Bapak Damudi dan Ibu Suliati mengatakan tentang makna keluarga sakinah yaitu:

“Menurut kami keluarga sakinah itu yang di dalamnya dilandasi dengan rasa kasih sayang karena tanpa itu masing-masing dari kita tidak akan ada yang bisa menurunkan ego setiap pasangan. Kalau setiap keluarga memegang rasa kasih sayang tersebut sudah dipastikan untuk mengambil keputusan yang nantinya akan merugikan kedua belah pihak dapat diantisipasi dengan saling menjalin komunikasi yang baik dan saling memahami satusama lain, serta saling mengendalikan diri masing-masing.”

Berdasarkan pemaparan dari beberapa warga tentang keluarga sakinah tersebut, sudah dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang didalamnya menjunjung tinggi rasa kasih sayang, yang dalam hal ini setiap keluarga dapat menciptakan rasa tenteram dalam kehidupan kesehariannya dengan cara selalu memahami setiap pasangannya maupun anggota keluarga yang ada di dalamnya.

1. **Kecerdasan Spiritual (SQ) Keluarga Pasangan Suami Istri di RT. 06 RW. 05 Desa Kedungkelor**

Untuk memperoleh data tentang Bagaimana *kecerdasan spiritual* keluarga pasangan suami istri di RT. 06 RW. 05 Desa Kedungkelor, keluarga yang menjadi subjek dalam penelitian ini cukup memuaskan karena tidak ada kesulitan untuk mengisi angket/kuesioner tersebut, peneliti menggunakan kuesioner dengan mengacu pada model (ESQ) Karya Ary Ginanjar Agustian, untuk mengukur Kecerdasan Spiritual (SQ)atau Suara Hati-Keyakinan sebagaimana pada tabel 4 : 8 (terlampir) dan Aplikasi – Realitas sebagaimana pada tabel 4 : 9 (terlampir) dalam kehidupan suami istri keluarga RT. 06 RW. 05 Desa Kedungkelor, yang nantinya akan dihitung seberapa besar kecerdasan spiritual pada setiap keluarga dengan perhitungan sebagai berikut:

Setiap kategori dijumlah untuk dapat melihat hasil yang diperoleh dari setiap perhitungan dengan mengacu pada aplikasi di atas dengan jumlah acuan keseluruhan 99 poin, Dan untuk penilaiannya dimasukkan dalam kategori berikut:

sangat baik dinilai = 3, Baik = 2, sedikit = 1 dan tidak ada =0, untuk perhitungannya yaitu jumlah total … + … + … + … = ( X )

Jumlah acuan x jumlah kategori

1. Katagori Istimewa / Sangat Tinggi dari = 247 – 297
2. Katagori Baik/ Tinggi dari = 148 – 246
3. Katagori Rendah / Rentan dari = 50 – 147
4. Katagori Waspada / Kurang dari = 0 – 50

Peneliti paparkan.

1. Keluarga Bapak Amin Mualim dengan Ibu Iis. Pada suara Hati - Nilai – Keyakinan Berdasarkan Asmaul Husna Bapak Amin Mualim Memiliki Nilai 232, sedangkan pada aplikasi dan realita memiliki nilai 248 memiliki kategori (istimewa).

Sedangkan ibu Iis nilai lebih rendah yaitu 198 (Baik/tinggi) dan pada aplikasi – Realita 155 (Baik/tinggi).

1. Sebagaimana hasil dari angket pada aspek Suara Hati – Nilai – Keyakinan berdasarkan Asmaul Husna, Bapak Moh. Ali Khudlori memiliki nilai 221 dari 99 Asmaul Husna, 31 kategori istimewa dan 60 kategori tinggi serta 8 kategori sedikit / tidak ada. Sedangkan pada aspek Aplikasi - Realita mendapat nilai 181, dari 99 Asmaul Husna terdapat 8 kategori istimewa dan 63 kategori tinggi dan 18 sifat kategori sedikit/ tidak ada. Dan Ibu Muallimah pada aspek Barometer Suara Hati Nilai – Keyakinan memiliki nilai lebih tinggi yaitu 242 dari 99 Asmaul Husna terdapat 53 kategori istimewa dan 38 kategori tinggi / baik serta 8 kategori sedikit. Namun pada aspek Aplikasi – Realita Ibu Muallimah memiliki nilai 139 dari 99 Asmaul Husna terdapat 9 kategori istimewa, 49 kategori tinggi / baik dan 41 kategori sedikit / tidak ada.
2. Sebagaimana hasil dari angket pada aspek Suara Hati – Nilai – Keyakinan berdasarkan Asmaul Husna, Keluarga Bapak H. Abdulah dengan Ibu Sumiah memiliki nilai 221 dari 99 Asmaul Husna, 31 kategori istimewa dan 60 kategori tinggi serta 8 kategori sedikit / tidak ada. Sedangkan pada aspek Aplikasi - Realita mendapat nilai 181, dari 99 Asmaul Husna terdapat 8 kategori istimewa dan 63 kategori tinggi dan 18 sifat kategori sedikit/ tidak ada. Dan Ibu Muallimah pada aspek Barometer Suara Hati Nilai – Keyakinan memiliki nilai lebih tinggi yaitu 242 dari 99 Asmaul Husna terdapat 53 kategori istimewa dan 38 kategori tinggi / baik serta 8 kategori sedikit. Namun pada aspek Aplikasi – Realita Ibu Sumiah memiliki nilai 139 dari 99 Asmaul Husna terdapat 9 kategori istimewa, 49 kategori tinggi / baik dan 41 kategori sedikit / tidak ada.
3. Keluarga Bapak Nuridin dengan Ibu Darmih. Pada suara Hati - Nilai – Keyakinan Berdasarkan Asmaul Husna Keluarga Bapak Nuridin dengan Ibu Darmih Memiliki Nilai 232, sedangkan pada aplikasi dan realita memiliki nilai 248 memiliki kategori (istimewa). Sedangkan ibu Darmih nilai lebih rendah yaitu 198 (Baik/tinggi) dan pada aplikasi – Realita 155 (Baik/tinggi).
4. Keluarga Bapak M. Nursalim dengan Ibu Endang Setyaningsih Sebagaimana hasil dari angket pada aspek Suara Hati – Nilai – Keyakinan berdasarkan Asmaul Husna, Bapak M. Nursalim memiliki nilai 221 dari 99 Asmaul Husna, 31 kategori istimewa dan 60 kategori tinggi serta 8 kategori sedikit / tidak ada. Sedangkan pada aspek Aplikasi - Realita mendapat nilai 181, dari 99 Asmaul Husna terdapat 8 kategori istimewa dan 63 kategori tinggi dan 18 sifat kategori sedikit/ tidak ada. Dan Ibu Endang Setyaningsih pada aspek Barometer Suara Hati Nilai – Keyakinan memiliki nilai lebih tinggi yaitu 242 dari 99 Asmaul Husna terdapat 53 kategori istimewa dan 38 kategori tinggi / baik serta 8 kategori sedikit. Namun pada aspek Aplikasi – Realita Ibu Sumiah memiliki nilai 139 dari 99 Asmaul Husna terdapat 9 kategori istimewa, 49 kategori tinggi / baik dan 41 kategori sedikit / tidak ada.
5. Keluarga Bapak Damiri dengan Ibu Nurhasanah Sebagaimana hasil dari angket pada aspek Suara Hati – Nilai – Keyakinan berdasarkan Asmaul Husna, Bapak Damiri memiliki nilai 221 dari 99 Asmaul Husna, 31 kategori istimewa dan 60 kategori tinggi serta 8 kategori sedikit / tidak ada. Sedangkan pada aspek Aplikasi - Realita mendapat nilai 181, dari 99 Asmaul Husna terdapat 8 kategori istimewa dan 63 kategori tinggi dan 18 sifat kategori sedikit/ tidak ada. Dan Nurhasanah pada aspek Barometer Suara Hati Nilai – Keyakinan memiliki nilai lebih tinggi yaitu 242 dari 99 Asmaul Husna terdapat 53 kategori istimewa dan 38 kategori tinggi / baik serta 8 kategori sedikit. Namun pada aspek Aplikasi – Realita Ibu Sumiah memiliki nilai 139 dari 99 Asmaul Husna terdapat 9 kategori istimewa, 49 kategori tinggi / baik dan 41 kategori sedikit / tidak ada.
6. Keluarga Bapak Supenar dengan Ibu Siroh, Pada suara Hati - Nilai – Keyakinan Berdasarkan Asmaul Husna Bapak Supenar Memiliki Nilai 232, sedangkan pada aplikasi dan realita memiliki nilai 248 memiliki kategori (istimewa). Sedangkan ibu Siroh nilai lebih rendah yaitu 198 (Baik/tinggi) dan pada aplikasi – Realita 155 (Baik/tinggi).
7. Keluarga Bapak Abdul Ghofur dengan Ibu Kustian, Keluarga Bapak Supenar dengan Ibu Siroh, Pada suara Hati - Nilai – Keyakinan Berdasarkan Asmaul Husna Bapak Abdul Ghofur Memiliki Nilai 232, sedangkan pada aplikasi dan realita memiliki nilai 248 memiliki kategori (istimewa). Sedangkan ibu Kustian nilai lebih rendah yaitu 198 (Baik/tinggi) dan pada aplikasi – Realita 155 (Baik/tinggi).
8. Dari hasil data yang disajikan Keluarga Bapak Subarih dengan Ibu Sriah, memiliki Nilai dan Keyakinan Tentang Barometer Suara Hati berdasarkan pemahaman Asmaul Husna Bapak Subarih Dengan Jumlah nilai sebanyak 226 dari 99 Asmaul Husna terdapat 33 kategori istimewa, 53 Ketegori tingggi / baik, 9 kategori sedikit dan 1 kategori tidak ada. Sedangkan pada aspek Aplikasi – Realita memiliki nilai 238 dari 99 Asmaul Husna terdapat 45 kategori istimewa, 47 kategori Tinggi / Baik 7 Kategori sedikit. Adapun Ibu Sriah memperoleh nilai 197 dari 99 Asmaul Husna terdapat 12 kategori istimewa, 76 kategori tinggi / baik dan 9 kategori sedikit dan 2 kategori tidak ada. Sedangkan pada aspek Aplikasi – Realita memperoleh nilai 152 dari 99 Asmaul Husna terdapat 1 kategori istimewa, 53 kategori tinggi / baik, 43 kategori sedikit 2 kategori tidak ada.
9. Keluarga Bapak Eko dan Ibu Titin, Pada suara Hati - Nilai – Keyakinan Berdasarkan Asmaul Husna Bapak Eko memperoleh nilai sebanyak 210 dari 99 Asmaul Husna terdapat 24 kategori istimewa, 69 kategori tinggi / baik dan 4 kategori sedikit dan 2 kategori tidak ada sedangkan pada aspek Aplikasi dan Realita memperoleh nilai 203 terdiri dari 9 kategori istimewa, 87 kategori tinggi / baik 3 kategori sedikit. Adapun Ibu Titin pada aspek nilai keyakinan memperoleh nilai 81 dari Asmaul Husna terdapat 3 kategori istimewa, 76 kategori tinggi / baik dan 20 kategori sedikit. Sedangkan pada aspek Aplikasi Realita mempereoleh nilai sebanyak 169 dari Asmaul Husna terdapat 70 kategori tinggi / baik dan 29 kategori sedikit.
10. Dari hasil data yang disajikan Keluarga Bapak Sirin dan Ibu Yatih, memiliki Nilai dan Keyakinan Tentang Barometer Suara Hati berdasarkan pemahaman Asmaul Husna Bapak Sirin Dengan Jumlah nilai sebanyak 226 dari 99 Asmaul Husna terdapat 33 kategori istimewa, 53 Ketegori tingggi / baik, 9 kategori sedikit dan 1 kategori tidak ada. Sedangkan pada aspek Aplikasi – Realita memiliki nilai 238 dari 99 Asmaul Husna terdapat 45 kategori istimewa, 47 kategori Tinggi / Baik 7 Kategori sedikit. Adapun Ibu Yatih memperoleh nilai 197 dari 99 Asmaul Husna terdapat 12 kategori istimewa, 76 kategori tinggi / baik dan 9 kategori sedikit dan 2 kategori tidak ada. Sedangkan pada aspek Aplikasi – Realita memperoleh nilai 152 dari 99 Asmaul Husna terdapat 1 kategori istimewa, 53 kategori tinggi / baik, 43 kategori sedikit 2 kategori tidak ada.
11. Keluarga Bapak Muchayat dan Ibu Fadlilah Pada suara Hati - Nilai – Keyakinan Berdasarkan Asmaul Husna Bapak Muchayat memperoleh nilai sebanyak 210 dari 99 Asmaul Husna terdapat 24 kategori istimewa, 69 kategori tinggi / baik dan 4 kategori sedikit dan 2 kategori tidak ada sedangkan pada aspek Aplikasi dan Realita memperoleh nilai 203 terdiri dari 9 kategori istimewa, 87 kategori tinggi / baik 3 kategori sedikit. Adapun Ibu Fadlilah pada aspek nilai keyakinan memperoleh nilai 81 dari Asmaul Husna terdapat 3 kategori istimewa, 76 kategori tinggi / baik dan 20 kategori sedikit. Sedangkan pada aspek Aplikasi Realita mempereoleh nilai sebanyak 169 dari Asmaul Husna terdapat 70 kategori tinggi / baik dan 29 kategori sedikit.
12. Keluarga Bapak Darjo dan Ibu Sunarti, Dari hasil data yang disajikan Keluarga Bapak Darjo dan Ibu Sunarti, memiliki Nilai dan Keyakinan Tentang Barometer Suara Hati berdasarkan pemahaman Asmaul Husna Bapak Darjo Dengan Jumlah nilai sebanyak 226 dari 99 Asmaul Husna terdapat 33 kategori istimewa, 53 Ketegori tingggi / baik, 9 kategori sedikit dan 1 kategori tidak ada. Sedangkan pada aspek Aplikasi – Realita memiliki nilai 238 dari 99 Asmaul Husna terdapat 45 kategori istimewa, 47 kategori Tinggi / Baik 7 Kategori sedikit. Adapun Ibu Sunarti memperoleh nilai 197 dari 99 Asmaul Husna terdapat 12 kategori istimewa, 76 kategori tinggi / baik dan 9 kategori sedikit dan 2 kategori tidak ada. Sedangkan pada aspek Aplikasi – Realita memperoleh nilai 152 dari 99 Asmaul Husna terdapat 1 kategori istimewa, 53 kategori tinggi / baik, 43 kategori sedikit 2 kategori tidak ada.
13. Keluarga Bapak Nursidik dan Ibu Winarsih Pada suara Hati - Nilai – Keyakinan Berdasarkan Asmaul Husna Bapak Nursidik memperoleh nilai sebanyak 210 dari 99 Asmaul Husna terdapat 24 kategori istimewa, 69 kategori tinggi / baik dan 4 kategori sedikit dan 2 kategori tidak ada sedangkan pada aspek Aplikasi dan Realita memperoleh nilai 203 terdiri dari 9 kategori istimewa, 87 kategori tinggi / baik 3 kategori sedikit. Adapun Ibu Winarsih pada aspek nilai keyakinan memperoleh nilai 81 dari Asmaul Husna terdapat 3 kategori istimewa, 76 kategori tinggi / baik dan 20 kategori sedikit. Sedangkan pada aspek Aplikasi Realita mempereoleh nilai sebanyak 169 dari Asmaul Husna terdapat 70 kategori tinggi / baik dan 29 kategori sedikit.
14. Keluarga Bapak Damudi dan Ibu Suliati Dari hasil data yang disajikan Keluarga Bapak Damudi dan Ibu Suliati, memiliki Nilai dan Keyakinan Tentang Barometer Suara Hati berdasarkan pemahaman Asmaul Husna Bapak Damudi Dengan Jumlah nilai sebanyak 226 dari 99 Asmaul Husna terdapat 33 kategori istimewa, 53 Ketegori tingggi / baik, 9 kategori sedikit dan 1 kategori tidak ada. Sedangkan pada aspek Aplikasi – Realita memiliki nilai 238 dari 99 Asmaul Husna terdapat 45 kategori istimewa, 47 kategori Tinggi / Baik 7 Kategori sedikit. Adapun Ibu Suliati memperoleh nilai 197 dari 99 Asmaul Husna terdapat 12 kategori istimewa, 76 kategori tinggi / baik dan 9 kategori sedikit dan 2 kategori tidak ada. Sedangkan pada aspek Aplikasi – Realita memperoleh nilai 152 dari 99 Asmaul Husna terdapat 1 kategori istimewa, 53 kategori tinggi / baik, 43 kategori sedikit 2 kategori tidak ada.

Dari hasil tersebut diatas Kecerdasan Spiritual (SQ) Keluarga Pasangan Suami Istri di RT. 06 RW. 05 Desa Kedungkelor rata-rata dalam Katagori Baik / Tinggi dengan nilai 148 – 246.

1. **Implementasi Kecerdasan Spiritual Dalam Membina Keluarga Sakinah Di RT. 06 RW. 05 Desa Kedungkelor**

Untuk memperoleh data tentang Bagaimana Implementasi Kecerdasan Spiritual Dalam Membina Keluarga Sakinah Di RT. 06 RW. 05 Desa Kedungkelor*,* peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan menggunakan indikator keluarga sakinah berdasarkan pada pedoman Departemen Agama, yaitu :

1. Pasangan telah memahami Rukun Iman dan Rukun Islam dengan baik.
2. Aktif melaksanakan sholat fardlu, bahkan senantiasa melestarikan shalat-shalat sunnah yang diajarkan nabi Muhammad saw.
3. Aktif berpuasa pada bulan Ramadhan
4. Membayar Zakat Fitrah
5. Pernikahannya tercatat di KAU
6. Dalam enam bulan terakhir tidak melakukan kriminal dan perbuatan amoral
7. Gemar berinfaq
8. Mampu membaca Al Quran bahkan mendalami makna dan mengamalkan
9. Tidak terjadi pertengkaran dalam 6 bulan terakhir
10. Keluarga harmonis, seia sekata, serasi dan seimbang
11. Gemar mengeluarkan zakat maal terutama zakat profesi
12. Aktif dalam kegiatan kemasyarakatan
13. Akrab dengan tetangga dan lingkungannya
14. Keluarga aktif mendalami agama
15. Aktif shalat berjamaah, meski di rumah
16. Aktif pengajian bahkan menjadi penceramah
17. Memelihara dan menyantuni anak yatim
18. Senantiasa menyantuni fakir miskin
19. Menunaikan qurban, meski tidak rutin setiap tahun
20. Berakhlaqul karimah
21. Belum menunaikan ibadah haji dan wakaf.
22. Pasangan Keluarga Bapak Amin Mualim dengan Ibu Iis senantiasa taat menjalankan ibadah, memenuhi Rukun Islam 1, 2, 3, dan 4 belum menunaikan Rukun Islam yang ke lima yaitu ibadah haji. Ibadah – ibadah yang dilakukan tidak hanya yang pokok – pokok atau yang di wajibkan saja, namun menjalankan ibadah sunah yang mempunyai dasar kuat sesuai Al-Qur’an dan Sunnah. Kehidupan keluarga pasangan ini nampak sangat harmonis, tidak terjadi pertengkaran dan perselisihan yang signifikan hal ini tercermin dari kesamaan pandangan berbagai bidang baik dalam keilmuan, profesi, aktifitas sosial kemasyarakatan maupun dalam pengembangan karier keduanya.

Dalam ajaran agama pasangan keluarga ini sudah sesuai perintah Allah dan Rasulullah, semua Rukun Iman yang 6 (enam) di yakininya dengan sepenuh hati dan di iringi dengan konsekuensi-konsekuensinya. Dari pengamatan penulis yang secara cermat dan mendalam pasangan ini juga telah memenuhi semua ciri indikator keluarga sakinah.

Hanya pada tahap sakinah III Plus pasangan Keluarga Bapak Amin Mualim dan Inu Iis belum semua kreteria terpenuhi terutama pada rukun islam kelima, yaitu belum menunaikan ibadah haji dan belum mampu memberikan wakaf, hal ini terjadi pasangan ini masih banyak beban biaya untuk pendidikan putri-putrinya bahkan membantu adik-adiknya. Untuk haji dan wakafkeduanya memiliki keinginan yang kuat untuk segera direalisasikan bila telah mampu untuk itu.

1. Keluarga Bapak Moh. Ali Khudlori dengan Ibu Muallimah

Pasangan bapak Ali Choiri dan Ibu Mualimah semua norma keluarga Sakinah sampai puncaknya sakinah III Plus telah terpenuhi, hanya belum menunaikan ibadah haji. Bapak Ali Choiri dengan latar pendidikan Aliyah dan Pondok pesantren dan istrianya ibu mualimah lulusan pendidikan guru agama, keluarganya senantiasa taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta selalu beribadah baik yang mahdhoh maupun yang ghoiru mahdhoh. Keluarga bapak Ali Chairi nampak begitu harmonis, tidak ada pertengkaran dan perselisihan yang signifikan, jika terjadi permasalahan atau problem dapat diselesaikan dengan baik, sehingga keluarga dapat di pertahankan selama ini dengan penuh keteria keluarga sakinah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga bapak Ali Chairi dapat dikatakan keluarga sakinah dengan melihat pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh.

1. Keluarga Bapak H. Abdulah dengan Ibu Sumiah, Pasangan Keluarga Bapak H. Abdulah dengan Ibu Sumiah senantiasa taat menjalankan ibadah, memenuhi Rukun Islam 1, 2, 3, dan 4 sudah menunaikan Rukun Islam yang ke lima yaitu ibadah haji. Ibadah – ibadah yang dilakukan tidak hanya yang pokok – pokok atau yang di wajibkan saja, namun menjalankan ibadah sunah yang mempunyai dasar kuat sesuai Al-Qur’an dan Sunnah. Kehidupan keluarga pasangan ini nampak sangat harmonis, tidak terjadi pertengkaran dan perselisihan yang signifikan hal ini tercermin dari kesamaan pandangan berbagai bidang baik dalam keilmuan, profesi, aktifitas sosial kemasyarakatan maupun dalam pengembangan karier keduanya.

Dalam ajaran agama pasangan keluarga ini sudah sesuai perintah Allah dan Rasulullah, semua Rukun Iman yang 6 (enam) di yakininya dengan sepenuh hati dan di iringi dengan konsekuensi-konsekuensinya. Dari pengamatan penulis yang secara cermat dan mendalam pasangan ini juga telah memenuhi semua ciri indikator keluarga sakinah, pasangan Keluarga Bapak H. Abdulah dengan Ibu Sumiah sudah semua terpenuhi kreteria dan pada tahap sakinah III Plus.

1. Keluarga bapak Nuridin dengan Ibu Darmih Pasangan bapak Nuridin dengan Ibu Darmih semua norma keluarga Sakinah sampai puncaknya sakinah III Plus telah terpenuhi, hanya belum menunaikan ibadah haji. dengan latar pendidikan SLTP/Sederajat, keluarganya senantiasa taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta selalu beribadah baik yang mahdhoh maupun yang ghoiru mahdhoh. Keluarga bapak Nuridin dengan Ibu Darmih nampak begitu harmonis, tidak ada pertengkaran dan perselisihan yang signifikan, jika terjadi permasalahan atau problem dapat diselesaikan dengan baik, sehingga keluarga dapat di pertahankan selama ini dengan penuh keteria keluarga sakinah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga bapak Nuridin dengan Ibu Darmih dapat dikatakan keluarga sakinah dengan melihat pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti .

1. Keluarga Bapak M. Nursalim dengan Ibu Endang Setyaningsih, Pasangan Keluarga Bapak M. Nursalim dengan Ibu Endang Setyaningsih senantiasa taat menjalankan ibadah, memenuhi Rukun Islam 1, 2, 3, dan 4 belum menunaikan Rukun Islam yang ke lima yaitu ibadah haji. Ibadah – ibadah yang dilakukan tidak hanya yang pokok – pokok atau yang di wajibkan saja, namun menjalankan ibadah sunah yang mempunyai dasar kuat sesuai Al-Qur’an dan Sunnah. Kehidupan keluarga pasangan ini nampak sangat harmonis, tidak terjadi pertengkaran dan perselisihan yang signifikan hal ini tercermin dari kesamaan pandangan berbagai bidang baik dalam keilmuan, profesi, aktifitas sosial kemasyarakatan maupun dalam pengembangan karier keduanya.

Dalam ajaran agama pasangan keluarga ini sudah sesuai perintah Allah dan Rasulullah, semua Rukun Iman yang 6 (enam) di yakininya dengan sepenuh hati dan di iringi dengan konsekuensi-konsekuensinya. Dari pengamatan penulis yang secara cermat dan mendalam pasangan ini juga telah memenuhi semua ciri indikator keluarga sakinah.

Hanya pada tahap sakinah III Plus pasangan Keluarga Bapak Amin Mualim dan Inu Iis belum semua kreteria terpenuhi terutama pada rukun islam kelima, yaitu belum menunaikan ibadah haji dan belum mampu memberikan wakaf, hal ini terjadi pasangan ini masih banyak beban biaya untuk pendidikan putri-putrinya bahkan membantu adik-adiknya. Untuk haji dan wakafkeduanya memiliki keinginan yang kuat untuk segera direalisasikan bila telah mampu untuk itu.

1. Keluarga Bapak Damiri dengan Ibu Nurhasanah, semua norma keluarga Sakinah sampai puncaknya sakinah III Plus telah terpenuhi, hanya belum menunaikan ibadah haji. Bapak Damiri dengan, keluarganya senantiasa taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta selalu beribadah baik yang mahdhoh maupun yang ghoiru mahdhoh. Keluarga nampak begitu harmonis, tidak ada pertengkaran dan perselisihan yang signifikan, jika terjadi permasalahan atau problem dapat diselesaikan dengan baik, sehingga keluarga dapat di pertahankan selama ini dengan penuh keteria keluarga sakinah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga bapak Nuridin dengan Ibu Darmih dapat dikatakan keluarga sakinah dengan melihat pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

1. Telah mampu memahami Rukun Iman dan Rukun Islam
2. Senantiasa aktif menjalankan shalat lima waktu bahkan dilengkapi shalat sunnah rawatib, dhuha, tahajud,dan lain-lain secara lestari
3. Senantiasa menjalankan ibadah sunnah
4. Mampu bersikap mengasihi
5. Selalu bersikap menyayangi
6. Selalu mampu mengawasi dan memelihara keutuhan keluarga dengan selalu mengendalikan diri dalam situasi apapun.
7. Keluarga Bapak Supenar dengan Ibu Siroh, senantiasa taat menjalankan ibadah, memenuhi Rukun Islam 1, 2, 3, dan 4 belum menunaikan Rukun Islam yang ke lima yaitu ibadah haji. Ibadah – ibadah yang dilakukan tidak hanya yang pokok – pokok atau yang di wajibkan saja, namun menjalankan ibadah sunah yang mempunyai dasar kuat sesuai Al-Qur’an dan Sunnah. Kehidupan keluarga pasangan ini nampak sangat harmonis, tidak terjadi pertengkaran dan perselisihan yang signifikan hal ini tercermin dari kesamaan pandangan berbagai bidang baik dalam keilmuan, profesi, aktifitas sosial kemasyarakatan maupun dalam pengembangan karier keduanya.

Dalam ajaran agama pasangan keluarga ini sudah sesuai perintah Allah dan Rasulullah, semua Rukun Iman yang 6 (enam) di yakininya dengan sepenuh hati dan di iringi dengan konsekuensi-konsekuensinya. Dari pengamatan penulis yang secara cermat dan mendalam pasangan ini juga telah memenuhi semua ciri indikator keluarga sakinah.

Hanya pada tahap sakinah III Plus pasangan Keluarga belum semua kreteria terpenuhi terutama pada rukun islam kelima, yaitu belum menunaikan ibadah haji dan belum mampu memberikan wakaf, hal ini terjadi pasangan ini masih banyak beban biaya untuk pendidikan putri-putrinya bahkan membantu adik-adiknya. Untuk haji dan wakafkeduanya memiliki keinginan yang kuat untuk segera direalisasikan bila telah mampu untuk itu.

1. Keluarga Bapak Abdul Ghofur dengan Ibu Kustian semua norma keluarga Sakinah sampai puncaknya sakinah III Plus telah terpenuhi, hanya belum menunaikan ibadah haji. Bapak Abdul Ghofur dengan Ibu Kustian, keluarganya senantiasa taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta selalu beribadah baik yang mahdhoh maupun yang ghoiru mahdhoh. Keluarga nampak begitu harmonis, tidak ada pertengkaran dan perselisihan yang signifikan, jika terjadi permasalahan atau problem dapat diselesaikan dengan baik, sehingga keluarga dapat di pertahankan selama ini dengan penuh keteria keluarga sakinah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga dapat dikatakan keluarga sakinah dengan melihat pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

1. Telah mampu memahami Rukun Iman dan Rukun Islam
2. Senantiasa aktif menjalankan shalat lima waktu bahkan dilengkapi shalat sunnah rawatib, dhuha, tahajud,dan lain-lain secara lestari
3. Senantiasa menjalankan ibadah sunnah
4. Mampu bersikap mengasihi
5. Selalu bersikap menyayangi
6. Selalu mampu mengawasi dan memelihara keutuhan keluarga dengan selalu mengendalikan diri dalam situasi apapun.
7. Keluarga Bapak pasangan Bapak Subarih dengan Ibu Sriah, pada liam tahun pertama sejak perkawinan terjalin harmonis, kehidupan terjalin atas dasar saling mencintai dan saling menerima, namun selama penulis mengamati dengan seksama terutama pada empat bulan terakhir ini terjadi perselisihan dalam keluarga begitu rentan, meskipun penampilan keduanya tidak menimbulkan kecurigaan dari tetangga dan teman dekatnya, namun ternyata Ibu Sriah telah lama mengajukan gugatan cerai di Pengadilan Agama Tegal dan pada akhir penelitian, perkawinan keduanya telah di putus cerai oleh Pengadilan Agama tersebut.

Kedua suami istriberhasil melewati berbagai masa yang sulit selama 27 Tahun, namun karena berbagai faktor banyak mengalami berbagai perbedaan pendapat, dari sisi pendidikan mereka berdua hanya menempuh pendidikan SD, dari sisi pergaulan Ibu sriah lebih luas karena sebagai pelayan warung makan yang dimana warung makan itu biasa menjadi tempat istirahat supir trek berbagai tujuan sehingga Ibu sriah banyak mengenal supir truk dari berbagai daerah, dan kesehariannya sibuk di tempatkerja di warung makan yang dia kerja, sehingga suasana keluarga kurang akrab terlebih lagi sebelumnya saling berjauhan, suami di jakarta bekerja sebagai kuli bangunan dan istri dan anaknya di rumah, keadaan ini membawa pengaruh psikologis yang kurang menguntungkan, saling mencurigai, sensitif, emosional, kurang keterbukaan dan lain-lain yang menyebabkan adanya perbedaan – perbedaan yang membawa konsekuensi sulit mempertahankan keutuhan rumah tangga.

Berdasarkan pengamatan peneliti dapat peneliti analisis dari kehidupan keluarga Bapak Subarih dan Ibu Sriah pada lima tahun terakhir kurang harmonis, dan dalam hal ini dapat dikategorikan keluarga prasakinah dengan melihat gejala yang ada, yaitu :

1. Pasangan telah memahami rukun Iman dan rukun Islam
2. Melaksanakn ibadah pada waktu tertentu saja seperti sholat yang dilakukan saat ada keinginan
3. Kurang adanya sikap saling menyayangi
4. Kurangnya kemampuan menguasai dan mengendalikan diri
5. Kurangnya kebijkan dalam mengambil keputusan
6. Kurangnya komunikasi yang lancar pada setiap individu
7. Keluarga Bapak Eka Prastyo dan Ibu Titin Purwanti Keluarga Bapak Eko dan Ibu Titin, meskipun telah mampu mempertahankan perkawinannya sampai 9 Tahun, namun kehidupan keluarganya penuh gejolak, keadaan pasangan surut terus menerus. Latar pendidikan, sosial ekonomi relatif sama, namun tingkat pemahaman agama dan wawasan berbeda atau karena secara ekonomi kurang memadai menyebabkan beban berat dalam membangun keluarga selalu menghadapi permasalahan terlebih ketika 3 (tiga) orang anaknya semakin menginjak dewasa, dimana pendidikan dan biaya hidup semakin berat, akhirnya ketentraman keluarga selalu terusik oleh adanya tuntutan-tuntutan kebutuhan hidup yang semakain mencekam, sehingga istri tak mampu menghadapi kebutuahan rumah tangganya hanya mengandalkan penghasilan suami yang hanya sebagai pekerja buruh bangunan, akhirnya istri ikut bekerja mencari penghasilan dengan menjadi buruh pemetik cabe.

Bila di analisis dari keteria keluarga sakinah pasangan keluarga Bapak Eko dan Ibu Titin tampak sebagai berikut :

1. Pasangan telah memahami Rukun Iman dan Rukun Islam
2. Melaksanakan shalat lima waktu
3. Berpuasa pada bulan Ramadhan
4. Membayar zakat fitrah
5. Menikah tercatat di KUA
6. Enam bulan terakhir tidak melakukan kriminal dan perbuatan amoral
7. Kurang membaca Al-Qur’an meski bisa membacanya
8. Aktif di masyarakat
9. Akrab dengan tetangga dan lingkungannya

Dari kerteria yang terpenuhi keluarga pasangan Bapak Eko dan Ibu Titin belum tercapai pada taraf Sakinah I, sehingga baru pada taraf Pra Sakinah.

1. Keluarga Bapak Sirin dan Ibu Yatih meskipun telah mampu mempertahankan perkawinannya sampai 17 Tahun, namun kehidupan keluarganya penuh gejolak, keadaan pasangan surut terus menerus. Latar pendidikan, sosial ekonomi relatif sama, namun tingkat pemahaman agama dan wawasan berbeda atau karena secara ekonomi kurang memadai menyebabkan beban berat dalam membangun keluarga selalu menghadapi permasalahan terlebih ketika 3 (tiga) orang anaknya semakin menginjak dewasa, dimana pendidikan dan biaya hidup semakin berat, akhirnya ketentraman keluarga selalu terusik oleh adanya tuntutan-tuntutan kebutuhan hidup yang semakain mencekam, sehingga istri tak mampu menghadapi kebutuahan rumah tangganya hanya mengandalkan penghasilan suami yang hanya sebagai pekerja buruh bangunan, akhirnya istri ikut bekerja mencari penghasilan dengan menjadi buruh pemetik cabe.

Bila di analisis dari keteria keluarga sakinah pasangan keluarga Bapak Eko dan Ibu Titin tampak sebagai berikut :

1. Pasangan telah memahami Rukun Iman dan Rukun Islam
2. Melaksanakan shalat lima waktu
3. Berpuasa pada bulan Ramadhan
4. Membayar zakat fitrah
5. Menikah tercatat di KUA
6. Enam bulan terakhirtidak melakukan kriminal dan perbuatan amoral
7. Kurang membaca Al-Qur’an meski bisa membacanya
8. Aktif di masyarakat
9. Akrab dengan tetangga dan lingkungannya

Dari kerteria yang terpenuhi keluarga pasangan belum tercapai pada taraf Sakinah I, sehingga baru pada taraf Pra Sakinah.

1. Keluarga Bapak Muchayat dan Ibu Fadlilah telah mampu mempertahankan perkawinannya, namun kehidupan keluarganya penuh gejolak, keadaan pasangan surut terus menerus. Latar pendidikan, sosial ekonomi relatif sama, namun tingkat pemahaman agama dan wawasan berbeda atau karena secara ekonomi kurang memadai menyebabkan beban berat dalam membangun keluarga selalu menghadapi permasalahan terlebih ketika 4 orang anaknya semakin menginjak dewasa, dimana pendidikan dan biaya hidup semakin berat, akhirnya ketentraman keluarga selalu terusik oleh adanya tuntutan-tuntutan kebutuhan hidup yang semakain mencekam, sehingga istri tak mampu menghadapi kebutuahan rumah tangganya hanya mengandalkan penghasilan suami yang hanya sebagai pekerja buruh bangunan, akhirnya istri ikut bekerja mencari penghasilan dengan menjadi buruh pemetik cabe.

Bila di analisis dari keteria keluarga sakinah pasangan keluarga sebagai berikut :

1. Pasangan telah memahami Rukun Iman dan Rukun Islam
2. Melaksanakan shalat lima waktu
3. Berpuasa pada bulan Ramadhan
4. Membayar zakat fitrah
5. Menikah tercatat di KUA
6. Enam bulan terakhirtidak melakukan kriminal dan perbuatan amoral
7. Kurang membaca Al-Qur’an meski bisa membacanya
8. Aktif di masyarakat
9. Akrab dengan tetangga dan lingkungannya
10. Dari kerteria yang terpenuhi keluarga belum tercapai pada taraf Sakinah I, sehingga baru pada taraf Pra Sakinah.
11. Keluarga Bapak Darjo dan Ibu Sunarti meskipun telah mampu mempertahankan perkawinannya, namun kehidupan keluarganya penuh gejolak, keadaan pasangan surut terus menerus. Latar pendidikan, sosial ekonomi relatif sama, namun tingkat pemahaman agama dan wawasan berbeda atau karena secara ekonomi kurang memadai menyebabkan beban berat dalam membangun keluarga selalu menghadapi permasalahan terlebih ketika anaknya semakin menginjak dewasa, dimana pendidikan dan biaya hidup semakin berat, akhirnya ketentraman keluarga selalu terusik oleh adanya tuntutan-tuntutan kebutuhan hidup yang semakain mencekam, sehingga istri tak mampu menghadapi kebutuahan rumah tangganya hanya mengandalkan penghasilan suami yang hanya sebagai pekerja buruh bangunan, akhirnya istri ikut bekerja mencari penghasilan dengan menjadi buruh pemetik cabe.

Bila di analisis dari keteria keluarga sakinah pasangan keluarga tampak sebagai berikut :

1. Pasangan telah memahami Rukun Iman dan Rukun Islam
2. Melaksanakan shalat lima waktu
3. Berpuasa pada bulan Ramadhan
4. Membayar zakat fitra
5. Menikah tercatat di KUA
6. Enam bulan terakhirtidak melakukan kriminal dan perbuatan amoral
7. Kurang membaca Al-Qur’an meski bisa membacanya
8. Aktif di masyarakab
9. Akrab dengan tetangga dan lingkungannya

Dari kerteria yang terpenuhi keluarga pasangan belum tercapai pada taraf Sakinah I, sehingga baru pada taraf Pra Sakinah.

1. Keluarga Bapak Nursidik dan Ibu Winarsih, meskipun telah mampu mempertahankan perkawinannya, namun kehidupan keluarganya penuh gejolak, keadaan pasangan surut terus menerus. Latar pendidikan, sosial ekonomi relatif sama, namun tingkat pemahaman agama dan wawasan berbeda atau karena secara ekonomi kurang memadai menyebabkan beban berat dalam membangun keluarga selalu menghadapi permasalahan terlebih ketika anaknya semakin menginjak dewasa, dimana pendidikan dan biaya hidup semakin berat, akhirnya ketentraman keluarga selalu terusik oleh adanya tuntutan-tuntutan kebutuhan hidup yang semakain mencekam, sehingga istri tak mampu menghadapi kebutuahan rumah tangganya hanya mengandalkan penghasilan suami yang hanya sebagai pekerja buruh bangunan, akhirnya istri ikut bekerja mencari penghasilan dengan menjadi buruh pemetik cabe.

Bila di analisis dari keteria keluarga sakinah pasangan keluarga Bapak Eko dan Ibu Titin tampak sebagai berikut :

1. Pasangan telah memahami Rukun Iman dan Rukun Islam
2. Melaksanakan shalat lima waktu
3. Berpuasa pada bulan Ramadhan
4. Membayar zakat fitrah
5. Menikah tercatat di KUA
6. Enam bulan terakhirtidak melakukan kriminal dan perbuatan amoral
7. Kurang membaca Al-Qur’an meski bisa membacanya
8. Aktif di masyarakat
9. Akrab dengan tetangga dan lingkungannya

Dari kerteria yang terpenuhi keluarga pasangan belum tercapai pada taraf Sakinah I, sehingga baru pada taraf Pra Sakinah.

1. Keluarga Bapak Damudi dan Ibu Suliati, meskipun telah mampu mempertahankan perkawinannya, namun kehidupan keluarganya penuh gejolak, keadaan pasangan surut terus menerus. Latar pendidikan, sosial ekonomi relatif sama, namun tingkat pemahaman agama dan wawasan berbeda atau karena secara ekonomi kurang memadai menyebabkan beban berat dalam membangun keluarga selalu menghadapi permasalahan terlebih ketika anaknya semakin menginjak dewasa, dimana pendidikan dan biaya hidup semakin berat, akhirnya ketentraman keluarga selalu terusik oleh adanya tuntutan-tuntutan kebutuhan hidup yang semakain mencekam, sehingga istri tak mampu menghadapi kebutuahan rumah tangganya hanya mengandalkan penghasilan suami yang hanya sebagai pekerja buruh bangunan, akhirnya istri ikut bekerja mencari penghasilan dengan menjadi buruh pemetik cabe.

Bila di analisis dari keteria keluarga sakinah pasangan keluarga Bapak Eko dan Ibu Titin tampak sebagai berikut :

1. Pasangan telah memahami Rukun Iman dan Rukun Islam
2. Melaksanakan shalat lima waktu
3. Berpuasa pada bulan Ramadhan
4. Membayar zakat fitrah
5. Menikah tercatat di KUA
6. Enam bulan terakhirtidak melakukan kriminal dan perbuatan amoral
7. Kurang membaca Al-Qur’an meski bisa membacanya
8. Aktif di masyarakat
9. Akrab dengan tetangga dan lingkungannya

Dari kerteria yang terpenuhi keluarga pasangan belum tercapai pada taraf Sakinah I, sehingga baru pada taraf Pra Sakinah.

1. **PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN**

Dari hasil penemuan melalui pendataan observasi, dokumentasi, angket dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka dikemukakan hasil pembahasan penelitian sebagai berikut :

1. **Analisi Kecerdasan Spiritual (SQ) Keluarga Pasangan Suami Istri di RT. 06 RW. 05 Desa Kedungkelor**

Menurut peneliti kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang harus di miliki dan di kuasai oleh setiap insan di bumi ini, dimana kecerdasan itu adalah kecerdasan yang meyakini Allah sebagai penguasa, penentu, pelindung dan pemaaf dan kita percaya kehadiran yang Maha Kuasa, Artinya semua rukun iman diyakini dengan kuat. Kemampuan untuk bekerja keras, kemampuan untuk mencari ridha Allah, dengan demikian seseorang akan terdorong untuk memiliki etos kerja yang tinggi dan senantiasa bersungguh-sunggu dalam melakukan segala aktifitasnya. Kemampuan untuk kokoh melakukan ibadah secara disiplin sesuai contoh Rasulullah. Kemampuan melakukan kesabaran, ketahanan untuk melihat bahwa orang harus selalu berikhtiar supaya tidak putus asa. Kemampuan menerima keputusan terakhir yaitu, tentang takdir Allah SWT.

Menurut penulis keluarga sakinah merupakan sebuah kondisi keluarga yang sangat ideal yang terbentuk berlandaskan Al-Qur’an dan Asunnah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Istilh ini satu ungkapan untuk menyebut sebuah keluarga yang fungsional dalam mengantar orang pada cita-cita dan tujuan membangun keluarga, sehingga tidak salah jika keluarga sakinah menjadi idaman setiap manusia sebelum membangun keluarga dengan melangsukan sebuah pernikahan.

Setelah peneliti melakukan penelitian dan menghasilkan angket dari subjek Untuk memperoleh data tentang Bagaimana *kecerdasan spiritual* keluarga pasangan keluarga yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah :

Keluarga Bapak Amin Mualim dengan Ibu Iis. Penulis menggali informasi kepada teman sejawatnya baik di sekolahan tempat di mengajar maupun di masyarakat, informasi yang penulis dapatkan bahwa keduanya dikenal sebagai profil yang selalu konsisten dan selalu berpegang pada prinsip kebenaran serta berakhlak baik. Nilai-nilai fitrah Ilahiah yang bersumber dari Asmaul Husna masuk kedalam jiwa keduanya sehingga membimbing setiap pikirandan tindakan mereka baik sebagai individu, sebagai pasangan suami istri, sebagai ayah dan ibu serta sebagai anggota masyarakat.

Adapun Pasangan keluarga Bapak Ali dan Ibu Mualimah tidak hanya mendalami ilmu Agama tetapi juga aktif di masyarakat mengajarkan ilmu yang dimilikinya. Sampai rumahnya di jadikan tempat untu mengaji dan mengkaji ilmu-ilmu agama.Dari analisis tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai Ilahiyah yang bersumber dari Asmaul Husna masuk menghujam pada diri keduanya dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari dalam rumah tangga, masyarakat dan dalam melaksanakan kerja profesi sebagai Ustad dan Ustadzah. Keluarga termasuk ahli ibadah dan dzikir serta bekerja secara ikhlas dengan mengharap ridho Allah SWT. Mempelajari data tersebut peneliti mengadakan pengecekan langsung pada keluarga Bapak Ali dan Ibu Mualimah disertai hasil observasi kepada lingkungan rumah maupun lingkungan kerja, keadaan itudapat di analisis bahwa pemahaman dan pendalaman serta pengamalan agama kedua orang tua ini sangat matang, di samping sarjana pendidikan juga sama-sama menuntut ilmu di pondok pesantren, Bapak Ali mondok di Pondok Pesantren Kaliwungu selama 11 tahun dan Ibu Mualimah di Pondok Pesantren Al-Hikmah selama 13 Tahun di tambah pengalamannya yang luas dalam berdakwah baik di dalam maupun di luar Desa, di dukung juga dengan lingkungan kerja yang kondusif untuk mengembangkan ilmu keislaman sebagai guru MTs Baitul Ashfiya Kedungkelor dan guru madrasah.

Sedangkan Dari penjelasan data Kecerdasan Spiritual keluarga Bapak Subarih dan Ibu Sriah secara normatif baik, namun fenomena yang terjadi sebaliknya. Nilai-nilai *transendental* hanya dipahami oleh kedua pasangan namun belum mampu menerapkannya dalam membina rumah tangga mereka antara lain :

1. Aplikasi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam ranah kognitif dapat dipahami, namun ranah psikomotorik dan efektif tidak mampu.
2. Tingkat pendidikan yang rendah
3. Ruang gerak pergaulan istri lebih luas
4. Sikap emosional suami senantiasa mewarnai setiap gerak langkah
5. Jarak jauh suami istri mengikis dan menghambat komunikasi dalam keluarga
6. Sikap kemandirian istri cukup tinggi sehingga suami kurang mendapat peran.

Dan Jika berdasarkan hasil angket pasangan keluarga bapak Eko dan Ibu Titin secar normatif suara hati atau fitroh manusia cukup ideal, namun mengapa fenomena yang ada jauh dari nilai-nilai transendental. Dengan mencari titik temu beberapa pertanyaan muncul,antara lain :

1. Apa yang terjadi dalam keluarga Bapak Eko ?
2. Mengapa terjadi kesenjangan antara konsep yang ideal dari penjabaran Asmaul Husna dengan Aplikasinya dalam membina keluarga.
3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya problematika dalam membinan keluarga?

Dari beberapa pertanyaan tersebutdapat dijawab dengan observasi, wawancara baik langsung maupun tidak langsung karena jika hanya mengandalkan teknik pengisian angket, maka tidak mungkin dapat mengungkap fenomena yang sesungguhnya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan konflik yang berkepanjangan dalam keluarga yang menimpa dari nilai-nilai yang bersumber dari suara hati atau fitrah manusia, disamping faktor pemahaman agama, faktor sosial ekonomi dan banyak anak, yang paling mendasar adalah adanya belenggu-belenggu yang menutupi suara hati yang bersumber dari ruhIlahiah atau Asmaul Husna.

Adapun belenggu-belenggu yang menutupi suara hati menurut Ary Ginanjar Agustian adalah :

1. Prasangka negatif
2. Pengaruh prinsip hidup
3. Pengaruh pengalaman
4. Pengaruh kepentingan
5. Pengaruh sudut pandang
6. Pengaruh pembanding
7. Pengaruh literatur
8. **Implementasi Kecerdasan Spiritual Dalam Membina Keluarga Sakinah Di RT. 06 RW. 05 Desa Kedungkelor**

Keluaraga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.

Dari pengertian diatas, keluarga sakinah meliputi :

1. Keluarga terbentuk dari perkawinan yang sah.
2. Terpenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang.
3. Terbentuk suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya.
4. Mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan ketakwaan dan akhlak mulia.

Untuk memperoleh data tentang Bagaimana Implementasi Kecerdasan Spiritual Dalam Membina Keluarga Sakinah Di RT. 06 RW. 05 Desa Kedungkelor*,* peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan menggunakan indikator keluarga sakinah berdasarkan pada pedoman Departemen Agama :

Pasangan Keluarga Bapak Amin Mualim dengan Ibu Iis senantiasa taat menjalankan ibadah, memenuhi Rukun Islam 1, 2, 3, dan 4 belum menunaikan Rukun Islam yang ke lima yaitu ibadah haji. Ibadah – ibadah yang dilakukan tidak hanya yang pokok – pokok atau yang di wajibkan saja, namun menjalankan ibadah sunah yang mempunyaidasar kuat sesuai Al-Qur’an dan Sunnah. Kehidupan keluarga pasangan ini nampak sangat harmonis, tidak terjadi pertengkarandan perselisihan yang signifikan hal ini tercermin dari kesamaan pandangan berbagai bidang baik dalam keilmuan, profesi, aktifitas sosial kemasyarakatan maupun dalam pengembangan karier keduanya.

Dalam ajaran agama pasangan keluarga ini sudah sesuai perintah Allah dan Rasulullah, semua Rukun Iman yang 6 (enam) di yakininya dengan sepenuh hati dan diiringi dengan konsekuensi-konsekuensinya. Dari pengamatan penulis yang secara cermat dan mendalam pasangan ini juga telah memenuhi semua ciri, indikator keluarga sakinah berdasarkan pada pedoman Depatermen Agama, yaitu :

1. Pasangan telah memahami Rukun Iman dan Rukun Islam dengan baik.
2. Pasangan aktif melaksanakan sholat fardlu, bahkan senantiasa melestarikan shalat-shalat sunnah yang diajarkan nabi Muhammad saw.
3. Pasangan Aktif berpuasa pada bulan Ramadhan.
4. Pasangan telah Membayar Zakat Fitrah
5. Pernikahannya tercatat di KAU.
6. Pasangan dalam enam bulan terakhir tidak melakukan kriminal dan perbuatan amoral.
7. Pasangan keluarga gemar berinfaq.
8. Pasangan mampu membaca Al Quran bahkan mendalami makna dan mengamalkannya
9. Tidak terjadi pertengkaran dalam 6 bulan terakhir
10. Keluarga harmonis, seia sekata, serasi dan seimbang
11. Pasanagn Keluarga gemar mengeluarkan zakat maal terutama zakat profesi
12. Pasangan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan
13. Pasangan keluarga akrab dengan tetangga dan lingkungannya
14. Keluarga aktif mendalami agama
15. Pasangan Aktif shalat berjamaah
16. Bapak Amin Mualim aktif dalam pengajian bahkan menjadi penceramah
17. Pasanga keluarga memelihara dan menyantuni anak yatim
18. Senantiasa menyantuni fakir miskin
19. Menunaikan qurban, meski tidak rutin setiap tahun
20. Berakhlaqul karimah
21. Pasangan keluarga belum menunaikan ibadah haji dan wakaf

Hanya pada tahap sakinah III Plus pasangan Keluarga Bapak Amin Mualim dan Inu Iis belum semua kreteria terpenuhi terutama pada rukun islam kelima, yaitu belum menunaikan ibadah haji dan belum mampu memberikan wakaf, hal ini terjadi pasangan ini masih banyak beban biaya untuk pendidikan putri-putrinya bahkan membantu adik-adiknya. Untuk haji dan wakafkeduanya memiliki keinginan yang kuat untuk segera direalisasikan bila telah mampu untuk itu.

Pasangan bapak Ali Choiri dan Ibu Mualimah semua norma keluarga Sakinah sampai puncaknya sakinah III Plus telah terpenuhi, hanya belum menunaikan ibadah haji. Bapak Ali Choiri dengan latar pendidikan Aliyah dan Pondok pesantren dan istrianya ibu mualimah lulusan pendidikan guru agama, keluarganya senantiasa taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta selalu beribadah baik yang mahdhoh maupun yang ghoiru mahdhoh. Keluarga bapak Ali Chairi nampak begitu harmonis, tidak ada pertengkaran dan perselisihan yang signifikan, jika terjadi permasalahan atau problem dapat diselesaikan dengan baik, sehingga keluarga dapat di pertahankan selama ini dengan penuh keteria keluarga sakinah.

Dari pengamatan peneliti keluarga bapak Ali Chairi telah terpenuhi semua kreteria Keluarga Sakinah I, Sakinah II, Sakinah III dan Sakinah III Plus, yaitu :

1. Telah mampu memahami Rukun Iman dan Rukun Islam
2. Senantiasa aktif menjalankan shalat lima waktu bahkan dilengkapi shalat sunnah rawatib, dhuha, tahajud,dan lain-lain secara lestari
3. Senantiasa berpuasa pada bulan Ramadhan bahkan di tambah puasa sunnah
4. Mengeluarkan zakat fitrah
5. Menikah sesuai agama dan di catat oleh Kantor Urusan Agama
6. Enam bulan terakhir tidak melakukan kriminal dan amoral
7. Gemar memberi infaq
8. Mampu membaca Al-Qur’an
9. Enam bulan terakhir tidak bertengkar
10. Keluarga harmonis
11. Gemar mengeluarkan zakat maal
12. Aktif kegiatan kemasyarakatan
13. Akrab dengan tetangga dan lingkungan
14. Keluarga senantiasa mendalami agama bahkan mengajarkan dilingkungannya
15. Aktif shalat berjamaah bahkan menjadi imam masjid
16. Aktif kegiatan pengajian di majelis ta’lim bahkan menjadi penceramah
17. Memelihara dan menyantuni anak yatim
18. Senantiasa menyantuni fakir miskin
19. Menunaikan kurban meski tidak rutin setiap tahun
20. Berakhlakul karimah
21. Belum menunaikan ibadah haji dan wakaf.

Keluarga pasangan Bapak Subarih dengan Ibu Sriah, pada liam tahun pertama sejak perkawinan terjalin harmonis, kehidupan terjalin atas dasar saling mencintai dan saling menerima, namun selama penulis mengamati dengan seksama terutama pada empat bulan terakhir ini terjadi perselisihan dalam keluarga begitu rertan, meskipun penampilan keduanya tidak menimbulkan kecurigaan dari tetangga dan teman dekatnya, namun ternyata Ibu Sriah telah lama mengajukan gugatan cerai di Pengadilan Agama Tegal dan pada akhir penelitian, perkawinan keduanya telah di putus cerai oleh Pengadilan Agama tersebut.

Kedua suami istriberhasil melewati berbagai masa yang sulit selama 27 Tahun, namun karena berbagai faktor banyak mengalami berbagai perbedaan pendapat, dari sisi pendidikan mereka berdua hanya menempuh pendidikan SD, dari sisi pergaulan Ibu sriah lebih luas karena sebagai pelayan warung makan yang dimana warung makan itu biasa menjadi tempat istirahat supir trek berbagai tujuan sehingga Ibu sriah banyak mengenal supir truk dari berbagai daerah, dan kesehariannya sibuk di tempatkerja di warung makan yang dia kerja, sehingga suasana keluarga kurang akrab terlebih lagi sebelumnya saling berjauhan, suami di jakarta bekerja sebagai kuli bangunan dan istri dan anaknya di rumah, keadaan ini membawa pengaruh psikologis yang kurang menguntungkan, saling mencurigai, sensitif, emosional, kurang keterbukaan dan lain-lain yang menyebabkan adanya perbedaan – perbedaan yang membawa konsekuensi sulit mempertahankan keutuhan rumah tangga.

Bila dianalisis kehidupan keluarga Bapak Subarih dan Ibu Sriah pada lima tahun terakhir kurang harmonis dalam versi keluarga sakinah belum dapat terpenuhi, untuk sakinah I saja ada satukreteria yang tidak terpenuhi sehingga baru pada taraf pra sakinah, yaitu :

1. Pasangan telah memahami rukun Iman dan rukun Islam
2. Jarang melaksanakan shalat lima waktu
3. Berpuasa pada bulan Ramadhan\
4. Membayar Zakat Fitrah
5. Menikah tercatat di Kantor Urusan Agama
6. 6 (enam) bulan terakhir tidak melakukan kriminal dan perbuatan amoral
7. Gemar berinfaq
8. Kurang membaca Al-Qur’an
9. Telah terjadi perceraian di Pengadilan Agama Selawi

Keluarga Bapak Eko dan Ibu Titin, meskipun telah mampu mempertahankan perkawinannya sampai 9 Tahun, namun kehidupan keluarganya penuh gejolak, keadaan pasangan surut terus menerus. Latar pendidikan, sosial ekonomi relatif sama, namun tingkat pemahaman agama dan wawasan berbeda atau karena secara ekonomi kurang memadai menyebabkan beban berat dalam membangun keluarga selalu menghadapi permasalahan terlebih ketika 3 (tiga) orang anaknya semakin menginjak dewasa, dimana pendidikan dan biaya hidup semakin berat, akhirnya ketentraman keluarga selalu terusik oleh adanya tuntutan-tuntutan kebutuhan hidup yang semakain mencekam, sehingga istri tak mampu menghadapi kebutuahan rumah tangganya hanya mengandalkan penghasilan suami yang hanya sebagai pekerja buruh bangunan, akhirnya istri ikut bekerja mencari penghasilan dengan menjadi buruh pemetik cabe. Bila di analisis dari keteria keluarga sakinah pasangan keluarga Bapak Eko dan Ibu Titin tampak sebagai berikut :

1. Pasangan telah memahami Rukun Iman dan Rukun Islam
2. Melaksanakan shalat lima waktu
3. Berpuasa pada bulan Ramadhan
4. Membayar zakat fitrah
5. Menikah tercatat di KUA
6. Enam bulan terakhirtidak melakukan kriminal dan perbuatan amoral
7. Kurang membaca Al-Qur’an meski bisa membacanya
8. Aktif di masyarakat
9. Akrab dengan tetangga dan lingkungannya

Dari kerteria yang terpenuhi keluarga pasangan Bapak Eko dan Ibu Titin belum tercapai pada taraf Sakinah I, sehingga baru pada taraf Pra Sakinah.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Kecerdas Spiritual keluarga RT. 06 RW. 05 Desa Kedungkelor berdasarkan barometer suara hati tau keyakinan dengan memahami dan mengaplikasikan asmaul husna rata-rata adalah dalam kategori baik / tinggi dengan nilai kategori rata-rat 148 – 246.
2. Implementasi Kecerdasan Spiritual dalam membina keluarga sakinah di RT. 06 RW. 05 Desa Kedungkelor terbagai menjadi 2 (dua) kelompok yaitu 10 Keluarga Sakinah dan 5 Pra sakinah.

Keluarga Sakinah adalah Keluarga yang mampu menerapkan kecerdasan spiritual dalam membina keluarga sakinah adalah keluarga yang memilki kualifikasi – kualifikasi tertentu :

1. Para pasangan suami istri memiliki kemampuan membina hubungan serta memiliki hati yang jernih atau suci dengan ciri-ciri sebagai berikut:
2. Pasangan selalu berusaha berprasangka baik kepada pasangannya dan kepada orang lain.
3. Pasangan selalu berorientasi kepada Allah yang maha abadi.
4. Pasangan berupaya mengikuti suara hati yang bersumber dari Asma’ul Husna baik dalam nilai - keyakinan maupun dalam aplikasi – realita sehari-hari dalam kehidupan keluarga.
5. Pasangan selalu memiliki pandangan yang obyektif terhadap sesuatu hal.
6. Pasangan selalu konsisten dengan prinsip karena Allah, sehingga ikhlas dalam menjalani kehidupan berumah tangga.
7. Selalu meningkatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta berprinsip bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber dari Allah.
8. Keluarga telah memenuhi semua kriteria keluarga sakinah, yaitu:
9. Telah mampu memahami 6 Rukun Iman
10. Aktif menjalankan shalat lima waktu
11. Aktif berpuasa pada bulan Ramadhan
12. Membayar zakat fitrah
13. Pernikahannya tercatat di KUA
14. Dalam enam bulan terakhir tidak melakukan kriminal dan perbuatan amoral.
15. Gemar berinfaq
16. Mampu membaca Al Qur’an
17. Tidak terjadi pertengkaran dalam enam bulan terakhir.
18. Keluarga harmonis
19. Gemar mengeluarkan zakat maal
20. Aktif dalam kegiatan kemasyarakatan
21. Akrab dengan tetangga dan lingkungannya
22. Keluarga aktif mendalami agama
23. Aktif shalat berjama’ah
24. Aktif pengajian
25. Memelihara dan menyantuni anak yatim
26. Senantiasa menyantuni fakir miskin
27. Menunaikan Qurban
28. Berakhlakul karimah
29. Menunaikan ibadah haji dan wakaf
30. Keluarga Prasakinah

Keluarga yang tidak mampu menerapkan kecerdasan spiritual karena banyak menghadapi problem yang berkepanjangan dan menjadi konflik yang tidak dapat diatasi dan berakhir dengan perceraian.

1. Suasana kehidupan keluarga tidak dilandasi hati yang jernih atau jiwa yang suci karena banyak belenggu yang mengotori jiwanya antaralain :

* Pasangan sering bersangka buruk kepada pasangannya sendiri.
* Nilai-nilai yang bersumber dari Asmaul Husna di pahami secara normatif bahkan dengan nilai sngketnya masuk dalam kategori istimewa, namun belum mampu diaplikasikan dalam membina keluarga yang sakinah.
* Pasangan sering berpandangan subyektif terhadap berbagai hal dalam keluarga.
* Pasangan tidak konsisten dengan nilai-nilai sakral dalam perkawinannya, sehingga hilang keikhlasan dalam membangun rumah tangga.
* Banyaknya tekanan ekonomi, dan pengalaman-pengalaman buruk yang terjadi dan adanya pengaruh pihak ketiga sehingga dapat mengurangi ketentraman rumah tangganya.

1. Pasangan belum sepenuhnya memenuhi kriteria keluarga sakinah.
2. Kegagalan keluarga terjadi karena disebabkan tidak mampu mengimplementasikan kecerdasan spiritual dalam membina keluarga sakinah.
3. Keluarga sakinah dapat terwujud dan menjadi dambaan setiap pasangan manakala mampu menerapkan kecerdasan spiritual (SQ) dalam membangun keluarganya.
4. **Rekomendasi**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa dirasakan oleh berbagai pihak, adapun beberapa saran yang dapat penulis sampaikan kepada beberapa pihak yang terlibat dalam penelitian, diantaranya :

1. Untuk para pimpinan, tokoh agama, tokoh masyarakat, para aktifis agar meningkatkan kepeduliannya dalam pembinaan keluarga dan membekali remaja usia nikah atau pasangan baru tentang kehidupan berkeluarga dengan pola pelatihan yang sistematis, terarah dan berkesinambungan karena selama ini proses sosialisasi kehidupan keluarga berjalan alami.
2. Untuk para keluarga hendaknya memahami arti penting kecerdasan spiritual serta menerapkannya dalam membina keluarga agar tercapai keluarga sakinah, berkualitas dan tokoh karena dengan keluarga yang kokoh akan menopang terwujudnya masyarakat yang Marhamah dan Baladah yang Thoyyibah.
3. Untuk para orang tua perlu merubah paradigma baru dalam memilihkan atau merestui calon pasangan putra-putrinya dengan melihat berbagai aspek tidak hanya memprioritaskan aspek material tapi yang lebih penting kematangan kecerdasan spiritualnya.
4. Untuk para remajayang telah memasuki jenjang usia perkawinan sebelum menentukan pilihannya hendaknya mempertimbangkan berbagai aspek yaitu mengikuti prinsip-prinsip yang diajarkan Rasulullah Muhammad saw. Seluas-luasnya.
5. Bagi para akademisi, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan penelitian lebih lanjut bagi para peneliti lain yang ingin mendalami tentang implementasi kecerdasan spiritual dalam membina keluarga sakinah.

1. Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER,* Arga, Jakarta: 2003, hlm.5 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Jilid 1,* Arga Tilant: 2001, hlm. 8 [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid*, hlm. 8-11 [↑](#footnote-ref-3)
4. Kementerian Agama RI*, AL-Quran dan Terjemahan*, PT. Sinergi Pustaka Indonesia : 2012, hlm.820 [↑](#footnote-ref-4)
5. Data Indeks *Peristiwa Nikah Desa Kedungkelor*, KUA Kecamatan Warureja Tegal 2016. [↑](#footnote-ref-5)
6. http://www.sarjanaku.com/2013/01/pengertian-kecerdasan-spiritual-ciri-sq.html [↑](#footnote-ref-6)
7. Ary Ginanjar Agustian, *“Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ JILID 1”* PT. Arga Tilanta, Jakarta 2001,hlm 14. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ary Ginanjar Agustian, *“Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam”* PT. Arga, Jakarta 2001,hlm 57. [↑](#footnote-ref-8)
9. Dr. M.Utsman Najati, *“Belajar EQ dan Sqdari Sunah Nabi.”* Pn. Hikmah, Jakarta : 2002, hlm. 99 [↑](#footnote-ref-9)
10. Ummi *“Anak Cerdas Dunia Akhirat”* Pn. PT. Kimus Bina Tazkia, Jakarta : 2002, hlm. 27-28. [↑](#footnote-ref-10)
11. Ibid, hlm. XXXIX [↑](#footnote-ref-11)
12. Ibid, hlm. xxxix [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibid, hlm. xl [↑](#footnote-ref-13)
14. Ary Ginanjar Agustian, *“Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam”* PT. Arga, Jakarta 2001,hlm. xliii [↑](#footnote-ref-14)
15. Kementerian Agama RI*, AL-Quran dan Terjemahan*, PT. Sinergi Pustaka Indonesia : 2012, hlm. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibid, hlm. xli [↑](#footnote-ref-16)
17. Departemen Pendidikan Nasional, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa”, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2008, hlm. 659 [↑](#footnote-ref-17)
18. Muhamad Surya, *Bina Keluarga,* Aneka Ilmu, Semarang : 2001, hlm. 308 - 309 [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid,* hlm. 99 [↑](#footnote-ref-19)
20. Dadang Hawari*,”Al Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*” PT. Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta : 1997, hlm.282 [↑](#footnote-ref-20)
21. Quraish Shihab*,”Perempuan*” Lentera Hati,Tangerang : 2013, hlm.152-154 [↑](#footnote-ref-21)
22. Purnama Rozak,*Manajemen Konflik menurut Winardi dan Relevansinya dengan Pembentukan Keluarga Sakinah,* Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang: 2004 [↑](#footnote-ref-22)
23. Imam Furqon, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual (Spiritual Qoutient) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Kelas VIII MTs Al-Mu’awanah Petarukan,* STIT Pemalang, Pemalang : 2014 [↑](#footnote-ref-23)
24. Septian Khusnul Khotimah, *Peran Wanita Dalam Membangun Keluarga Sakinah Di RW. 16 Perumahan Bojongbata Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*, STIT Pemalang, Pemalang : 2016. [↑](#footnote-ref-24)
25. Nana Syaodih Sukmadinata, *metode penelitian pendidikan,* Bandung: PT remaja rosdakarya, 2015, hlm 60 [↑](#footnote-ref-25)
26. Sujarweni Wiratna, *“Metodologi Penelitian”,* Pustaka Baru Press, Yogyakarta : 2014, hlm.73-74 [↑](#footnote-ref-26)
27. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D),* Bandung :Alfabeta, 2010, hlm : 308. [↑](#footnote-ref-27)
28. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: 2005, hlm: 84 [↑](#footnote-ref-28)
29. Sujarweni Wiratna, *“Metodologi Penelitian”,* Pustaka Baru Press, Yogyakarta : 2014, hlm. 31 [↑](#footnote-ref-29)
30. Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit,* hlm. 220-222 [↑](#footnote-ref-30)
31. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*, Bandung : Alfabeta,2010, hlm 335. [↑](#footnote-ref-31)
32. Rasimin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif,* Yogyakarta : Mitra Cendekia,2011,hlm 104-106. [↑](#footnote-ref-32)
33. Amirul Hadi dan Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia,1998, hlm 64 [↑](#footnote-ref-33)